

يوم النحس **MENURUT PENAFSIRAN AL-BAGHAWIY DALAM TAFSIR MA'ALIM AT-TANZIL**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana S1
dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan Tafsir Hadis

Oleh:

UMI KURNIAWATI

NIM: 134211130

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2018**

DEKLARASI KEASLIAN

Bismillāhirrahmānirrahīm, Dengan penuh tanggung jawab dan kejujuran, penulis menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan dalam sepengetahuan penulis juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang diajukan.

Semarang, 19 Desember 2017

Penulis,



Umi Kurniawati
NIM: 134211130

يوم النحر **MENURUT PENAFSIRAN AL-BAGHAWIY**
DALAM TAFSIR MA'ALIM AT-TANZIL

ii



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana S1
dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan Tafsir Hadis

Oleh:

UMI KURNIAWATI

NIM: 134211130

Semarang, 19 Desember 2017

Disetujui Oleh:

Pembimbing I

Dr. Zuhad, M.A

NIP. 195605101986031004

Pembimbing II

Dr. Ahmad Musyafiq, M.Ag

NIP:197207091999031002

NOTA PEMBIMBING

Lampiran : 3 (tiga) eksemplar
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

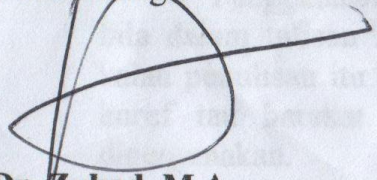
Nama : Umi Kurniawati
NIM : 134211130
Jurusan : Tafsir Hadist
Judul Skripsi : يوم النحر Menurut Penafsiran Al-Baghawiy
dalam Tafsir Ma'alim At-Tanzil

Dengan ini telah kami setuju dan mohon agar segera diujikan. Demikian atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

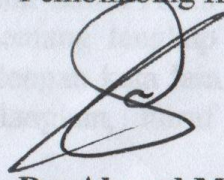
Wassalamu'alaikum wr. wb.

Semarang, 19 Desember 2017

Pembimbing I


Dr. Zuhad, M.A
NIP. 195605101986031004

Pembimbing II


Dr. Ahmad Musyafiq, M.Ag
NIP. 197207091999031002

PENGESAHAN

Skripsi Saudara **UMI KURNIAWATI** No. Induk **134211130** telah dimunaqasahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin universitas islam negeri Walisongo semarang, pada tanggal:

10 Januari 2018

Dan telah diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Ushuluddin.

Dekan Fakultas / Ketua Sidang

Dr. H. M. Mukhsin Jamil, M.Ag
NIP. 197002151997031003

Penguji I

Pembimbing I

Dr. Zuhad, M.A
NIP. 195605101986031004

Dr. H. Hasyim Muhammad, M.Ag
NIP. 197203151997031002

Penguji II

Pembimbing II

Dr. Ahmad Musyafiq, M.Ag
NIP. 197207091999031002

Mundhir, M.Ag
NIP. 197105071995031001

Sekretaris Sidang

Tsuwaibah, M.Ag
NIP. 197207122006042001

MOTTO

وَهَذَا كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ مُبَارَكٌ فَاتَّبِعُوهُ وَاتَّقُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿١٥٥﴾

Dan Al-Quran ini adalah kitab yang Kami turunkan yang diberkati, Maka ikutilah Dia dan bertakwalah agar kamu diberi rahmat. (Al-An'am : 155)

TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam penelitian ini menggunakan pedoman transliterasi dari keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 150 tahun 1987 dan no. 05436/U/1987. Secara garis besar uraiannya adalah sebagai berikut:

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dengan huruf dan tanda sekaligus.

Di bawah ini daftar huruf Arab itu dan transliterasinya dengan huruf latin.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Sad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	’	apostrof
ي	Ya	Y	Ye

2. Vokal (tunggal dan rangkap)

Vocal bahasa Arab, seperti vocal bahasa Indonesia, terdiri dari vocal tunggal atau monoftong dan vocal diftong.

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
---	Fathah	A	A
---	Kasrah	I	I
---	Dhammah	U	U

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
---	fathah dan ya`	Ai	a-i
---	fathah dan wau	Au	a-u

3. Vokal Panjang (*maddah*)

Maddah atau ^{viii} panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa ^{viii} dan tanda, yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	fathah dan alif	Ā	a dan garis di atas
ي	fathah dan ya`	Ā	a dan garis di atas
ي	kasrah dan ya`	Ī	i dan garis di atas
و	Dhammah dan wawu	Ū	U dan garis di atas

Contoh:

قَالَ	-	qāla
رَمَى	-	ramā
قِيلَ	-	qīla
يَقُولُ	-	yaqūlu

4. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua:

a. Ta marbutah hidup

Ta marbutah yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah dan dhammah, transliterasinya adalah /t/.

b. Ta marbutah mati

Ta marbutah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah /h/.

Kalau pada kata yang terakhir dengan ta marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta marbutah itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الأَطْفَالِ	-	rauḍah al-aṭfāl
رَوْضَةُ الأَطْفَالِ	-	rauḍatul aṭfāl
المدينة المنورة	-	al-Madīnah al-Munawwarah atau alMadīnatul Munawwarah
طلحة	-	Talhah

5. Syaddah

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

رَبَّنَا	-	rabbanā
نَزَّلَ	-	nazzala
الْبِرِّ	-	al-birr
الْحَجِّ	-	al-hajj
نَعْمَ	-	na''ama

6. Kata Sandang (di depan huruf syamsiah dan qamariyah)

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال namun dalam transliterasi ini kata sandang dibedakan atas kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah dan kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah.

a. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

b. Kata sandang yang diikuti huruf qamariah

Kata sandang yang diikuti huruf qamariah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiah maupun huruf qamariah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan kata sandang.

Contoh:

الرَّجُلِ	-	ar-rajulu
السَّيِّدَةِ	-	as-sayyidatu
الشَّمْسِ	-	as-syamsu
القَلَمِ	-	al-qalam

7. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof, namun itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Hamzah itu terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

تَأْخُذُونَ	x	-	ta'khuzūna
النَّوْءِ	-	-	an-nau'
شَيْءٍ	-	-	syai'un

8. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fi'il maupun harf, ditulis terpisah, hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazimnya dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

وَإِنَّ اللَّهَ لَهُوَ خَيْرُ الرَّزَاقِينَ	wainnallāha lahuwa khairur rāziqīn
فَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ	fauuful kaila wal mīzāna
إِبْرَاهِيمَ الْخَلِيلَ	ibrāhīmul khalīl

9. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan

permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

وما محمد إلا رسول	Wamā Muhammadun illā rasūl
إنَّ أولَ وضع للناس	Inna awwala baitin wudi'a linnāsi
للذي بيَّنة مباركاً	lallāzī bi Bakkata Mubarakan
الحمد لله رب العالمين	Alhamdulillāhi rabbil 'ālamīn

Penggunaan huruf kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain, sehingga ada huruf tau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

نصر من الله وفتح قريب	Naṣrun minallāhi wa faṭḥun qarīb
الله الأمر جميعاً	Lillāhil amru jamī'an
والله بكلّ شيءٍ عليم	Wallāhu bikulli sya'in alīm

10. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu, peresmian pedoman transliterasi Arab Latin (versi Internasional) ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

UCAPAN TERIMA KASIH

Bismillāhirrahmānirrahīm

Segala puji bagi Allah Yang Maha Pengasih dan Penyayang, bahwa atas taufiq dan hidayah-Nya maka penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

Skripsi ini berjudul “يوم نحس **Menurut Penafsiran Al-Baghawi dalam Tafsir Ma’alim At-Tanzil**” disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S.1) Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bimbingan dan saran-saran dari berbagai pihak sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Untuk itu, penulis menyampaikan terima kepada:

1. Yang terhormat Rektor UIN Walisongo Semarang Prof. Muhibbin, M.Ag., selaku penanggung jawab terhadap berlangsungnya proses belajar mengajar di lingkungan UIN Walisongo.
2. Yang terhormat Dr. H. M. Mukhsin Jamil M.Ag., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang telah mengizinkan pembahasan skripsi ini.
3. Bapak H. Mokh. Sya’roni M.Ag., dan Ibu Hj. Sri Purwaningsih M.Ag., selaku Ketua Jurusan Tafsir Hadis dan Sekretaris Jurusan Tafsir Hadis UIN Walisongo Semarang.
4. Bapak Dr. Zuhad, M.A dan Bapak Dr. Ahmad Musyafiq, M.Ag, selaku Dosen Pembimbing I dan Dosen Pembimbing II, yang telah meluangkan waktunya ditengah-tengah kesibukannya untuk membimbing, memberi masukan, saran, nasehat, dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Pimpinan serta staf perpustakaan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora serta Perpustakaan Pusat UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan izin dan pelayanan perpustakaan yang selama ini diperlukan dalam penyusunan skripsi ini.
6. Para Dosen Pengajar lingkungan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, yang telah memberi pengetahuan sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi ini.
7. Kepada Ayahanda H. Bambang Haryanto dan Ibunda Hj. Siti Shofiah, saudaraku Eva Rahmawati dan Sahal Abdul Razaq, Muhammad Maburr, serta keluarga besar H. Kharis yang telah memberikan semesta kasih sayang kepada penulis untuk selalu bangkit dan tersenyum, dan yang paling utama tidak pernah lupa selalu memberikan do’a restu serta dukungan baik moral maupun material sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini dan menyelesaikan jenjang pendidikan ini.
8. Bapak Kyai H. Amnan Muqaddam dan Ibu Nyai Hj. Rofiqatul Makiyyah, AH, selaku pengasuh PPPTQ Al-Hikmah Tugurejo Tugu Semarang, yang telah memberikan do’a serta nasehat-nasehatnya kepada penulis.
9. Kawan-kawanku THE 2013, PPPTQ Al-Hikmah Tugurejo terlebih untuk kamar al-Azka (Mbak Ika, Mbak Saila, Mbak Umi, Mbak Elok, Filly, Anik, Ani, Sakinah, Yana, Cuya, Alifah, Habib, NH, Chusna, Najikha, Nurul) serta Hikmah, Gus Zaim, Aziz, Posko 31 KKN UIN Walisongo ke-67 (Mike, Zulfi, Mufti, Ela, Ifa, Ivada, Wiwit, Amra, Syarif, Adib, Choliq, Abqori), tanpa kalian tidak akan mungkin penulis berjuang menggapai cita-cita.
10. Berbagai pihak yang secara langsung maupun tidak langsung telah membantu, baik dukungan moral maupun material dalam penyusunan skripsi.

Pada akhirnya penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini belum mencapai kesempurnaan dalam arti sebenarnya. Namun penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri khususnya maupun para pembaca umumnya.

Semarang, 19 Desember 2017
Penulis,

Umi Kurniawati
NIM: 134211130

\

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
DEKLARASI.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN	v
MOTTO	vi
TRANSLITERASI	vii
UCAPAN TERIMA KASIH	xiii
DAFTAR ISI.....	xv
ABSTRAK	xvii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	9
D. Kajian Pustaka	10
E. Metodologi Penelitian	13
F. Sistematika Penulisan Skripsi	16
BAB II GAYA BAHASA AL-QUR'AN DAN GAMBARAN UMUM TENTANG يوم النحس	
A. Ragam Bahasa Al-Qur'an	18
B. Gambaran Umum Tentang يوم النحس	36
1. Pengertian يوم النحس	36
2. Ayat-ayat yang Berkaitan dengan يوم النحس	37
BAB III PENAFSIRAN IMAM AL-BAGHAWI TENTANG يوم النحس DALAM TAFSIR MA'ALIM AL-TANZIL	
A. Biografi Imam al-Baghawi	49
1. Riwayat Hidup dan Aktivitas Kehidupan	49
2. Karya-karya Imam al-Baghawi	52
B. Gambaran Kitab Tafsir Ma'alim al-Tanzil	53
C. Penafsiran يوم النحس menurut Imam al-Baghawi	59
BAB IV ANALISIS	
A. يوم النحس menurut xv iran Imam al-Baghawi	65
B. Makna يوم النحس dalam unjauan kebahasaan	85
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	91
B. Saran	93
C. Penutup	93
DAFTAR PUSTAKA	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

ABSTRAK

Adanya sebuah anggapan bahwa ada hari tertentu yang dianggap sebagian orang sebagai يوم النحس, yang biasa mereka sebut sebagai rebo wekasan. Al-Qur'an sendiri telah menjelaskan mengenai يوم النحس tersebut yaitu terdapat pada surat al-Qamar: 19, al-Fushshilat: 16, dan al-Haqqah: 7. Sedangkan salah satu tokoh mufassir yaitu Imam al-Baghawi mengatakan di dalam kitab tafsirnya ma'alim al-tanzil bahwa hari sial tersebut terjadi pada hari rabu setiap akhir bulan. Maka dengan adanya penafsiran seperti itu seolah-olah pendapat beliau bertolak belakang dengan firman Allah yang menyatakan bahwa dalam semua ciptaan-Nya tidaklah ada yang sia-sia. Jadi apa-apa yang telah diciptakan oleh Allah semuanya mengandung suatu kemanfaatan.

Adapun pembahasan yang menjadi pokok masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana penafsiran al-Baghawi tentang يوم النحس dalam tafsir ma'alim at-tanzil, dan bagaimana makna يوم النحس dalam tinjauan kebahasaan?

Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kepustakaan (library research). Sumber primer penelitian tersebut yakni *Tafsir Ma'alim at-Tanzil* karya Imam al-Baghawi. Adapun sekundernya adalah data penunjang yang bukan primer dan yang berkaitan dengan penafsiran surat al-Qamar: 19, al-Fushshilat: 16, dan al-Haqqah: 7 dalam kitab-kitab tafsir yang lain. Metode analisis yang akan digunakan yaitu metode deskriptif analisis.

Hasil dari penelitian ini penulis menemukan beberapa kesimpulan yaitu *pertama*, bahwa pernyataan Imam al-Baghawi yang mengatakan bahwa يوم النحس terjadi pada hari rabu setiap akhir bulan. Namun pendapat beliau tersebut menggunakan lafad Qīla, artinya pendapat tersebut lemah. Serta hadis yang menerangkan tentang hari rabu adalah يوم النحس setelah penulis teliti ternyata juga bernilai maudhu' disebabkan sanadnya lemah diantaranya ada yang tertuduh berdusta. Serta matan hadisnya bertentangan dengan hadis shahih bukhari dan hadis dalam sunan abi dawud. *Kedua*, makna يوم النحس yang terdapat di dalam al-Qur'an tidak bermakna hari sial pada hari tertentu, tetapi hari pada saat kaum 'Ad itu mendapat adzab berupa angin topan. Namun bukan harinya yang dikatakan sial, akan tetapi waktu dimana kaum tersebut mendapatkan adzab. Jadi anggapan bahwa hari rabu adalah hari sial setiap akhir bulan hal tersebut adalah tidak benar, karena semua hari adalah netral tidak mengandung keburukan dan hadisnya dikatakan tidak bisa dijadikan hujjah serta tidak dapat di jadikan pegang: xvii n hukum syara'.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kehidupan manusia di muka bumi ataupun di akhirat, tidaklah jauh dari waktu-waktu yang telah ditentukan. Waktu tersebut diciptakan oleh Tuhan semesta alam untuk sebuah hikmah yang hanya diketahui oleh-Nya, meskipun nama-nama dari waktu tersebut berbeda-beda. Tak terkecuali penciptaan Allah SWT terhadap langit, bumi, dan makhluk lainnya juga berkaitan dengan waktu-waktu. Penciptaan langit dan bumi beserta sesuatu yang ada di sekitarnya seperti matahari dan bulan adalah sebab hakiki bagi kemunculan waktu-waktu tersebut, bahkan bisa saja terjadi sebelum manusia diciptakan. Hal ini sebagaimana firman Allah SWT:

هُوَ الَّذِي جَعَلَ الشَّمْسَ ضِيَاءً وَالْقَمَرَ نُورًا وَقَدَرَهُ مَنَازِلَ لِتَعْلَمُوا عَدَدَ السِّنِينَ
وَالْحِسَابَ مَا خَلَقَ اللَّهُ ذَلِكَ إِلَّا بِالْحَقِّ يُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ ﴿٥﴾

Artinya:

“Dialah yang menjadikan matahari bersinar dan bulan bercahaya dan dialah yang menetapkan tempat-tempat orbitnya, agar kamu mengetahui bilangan tahun, dan perhitungan (waktu), Allah tidak menciptakan demikian itu melainkandengan benar. Dia menjelaskan tanda-tanda (kebesaran-Nya) kepada orang-orang yang mengetahui.” (QS. Yunus: 5)¹

Mayoritas ulama klasik ssmapun kontemporer telah berijtihad guna menjelaskan hubungan antara bumi dan sesuatu yang ada disekelilingnya berupa bintang-bintang yang diam dan terus berjalan atau antara malam dengan siang. Adapun hal terbesar yang mereka tuturkan berkenaan dengan hal ini adalah perkataan mereka tentang penciptaan hari-hari di bumi, bahwa hari-hari tersebut berasal dari perputaran bumi yang berputar pada porosnya satu kali setiap harinya.

¹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid 4, Widya Cahaya, Jakarta, 2011, h.257

Dari penciptaan agung ini, lahirlah pemikiran mengenai jam pada siang hari maupun malam hari sebagai waktu-waktu yang membatasi setiap gerakan manusia dan aktivitasnya, mulai dari munculnya fajar hingga terbitnya matahari.

Hari-hari secara mutlak sebagaimana diketahui oleh manusia, khususnya hari-hari ketika manusia hidup di muka bumi ini dimulai dari waktu malam hari kemudian waktu siang hari, atau pun sebaliknya. Dengan terus bergulirnya waktu malam hari dan waktu siang hari, maka terbentuklah hari-hari, kemudian terbentuklah minggu-minggu yang merupakan kumpulan dari hari-hari yang jumlahnya ada tujuh. Selanjutnya ada bulan yang jumlahnya berbeda-beda setiap tahunnya tergantung perbedaan perputaran bumi pada bulan. Lalu dari jumlah hari, minggu, dan bulan tersebut terbentuklah tahun atau kurun, sebagaimana yang disebutkan dalam Al-Qur'an.

Dalam pembagian tersebut, berputarlah kehidupan manusia dan saling berkaitan aktivitasnya, baik yang berkaitan dengan dunia maupun akhirat, atau pun kedua-duanya sekaligus. Sering kita mendengar bahkan melihat bahwa manusia menjadikan kehidupan hari-harinya yang senantiasa diperingatinya. Hingga ketika dia memiliki hal-hal special ataupun impian pada hari itu juga ingin dicapainya. Kemudian dia memperingatinya karena dorongan suatu keyakinan atau pun pemikiran.

Dari itu semua, kami melihat hari-hari special itu ditulis untuk menentukan posisi, aktivitas, dan realisasinya. Dengan demikian, dapat kita katakan bahwa kehidupan manusia di muka bumi ini hanyalah kumpulan hari-hari yang dituliskan, semenjak Allah menciptakan manusia di perut ibunya, hingga meninggalkan dunia menuju perut bumi.² Namun tidak hanya hari-hari special saja yang ditulis, akan tetapi juga hari-hari dimana terdapat sebuah musibah atau sebuah perjuangan yang telah diabadikan atau terangkum dalam Al-Quran serta dapat dijadikan sebagai ibrah atau sebuah pelajaran bagi kita semua.

²Syaikh Hanafi Al-Mahlawi, *Hari-Hari Allah*, Pustaka Al-Kautsar, Jakarta, 2013, h.3-5

Membahas perihal tentang hari, Allah Swt sendiri telah membagi hari menjadi tujuh, yaitu ahad, senin, selasa, rabu, kamis, jum'at, dan sabtu. Dan dalam surat Al-Baqarah, Allah SWT menyebutkan bahwa dalam semua ciptaan-Nya tidaklah ada yang sia-sia, bahkan seekor nyamuk sekalipun atau bahkan yang lebih rendah dari pada itu. Begitu juga dengan adanya hari, bulan dan tahun. Allah telah menciptakan semuanya dengan baik, tidak ada yang sial atau na'as. Bahwa sesungguhnya kesialan, kecelakaan adalah bagian dari takdir Allah, yang tidak diketahui hamba. Nya kecuali setelah terjadi. Allah bisa menimpakan kesialan atau kenaasan kepada siapapun, di manapun dan kapanpun., bila Allah menghendaknya. Dan hamba harus rela menerima takdir tersebut.

Adapun sebagian orang terdahulu banyak yang mempercayai takdir dan menganggap bahwa semua musibah yang menimpa diri mereka adalah sebagai hukuman bagi dosa-dosa yang telah mereka lakukan di alam dunia ini. Memang, sesungguhnya Allah Awt telah menciptakan segala sesuatu yang baik maupun yang buruk, karena hanya Dia yang berwenang untuk berbuat demikian. Dan Allah Swt., telah menciptakan segala sesuatu dengan kehendak-Nya, dan Dia Maha Mengetahui atas segala sesuatu dengan jelas. Karenanya, Dia menakdirkan segala sesuatu sesuai dengan apa yang dikehendaknya oleh setiap orang. Yaitu, ketetapan takdir tidak akan pernah menghalangi seseorang dari melakukan kemauannya. Allah Maha Mengetahui atas apa saja yang diinginkan oleh seseorang, hingga Allah Swt mengajarnya dan memberikan ilmunya terhadap segala sesuatu yang termasuk ke dalam bagian dari takdirnya di masa-masa yang telah berlalu, tidak pada masa akan datang.³

Satu hal yang sering diperdebatkan oleh orang-orang yang mengakui adanya takdir dan orang-orang yang tidak mengakui adanya takdir. Kelompok terakhir ini mengatakan, "*Tidak diperbolehkan bagi manusia mengatakan bahwa Allah Subhānahu wa Ta'ala menghendaki keburukan atau*

³Sayyid Muhammad Fethullah Gulen, *Qadar terj.Ibnu Ibrahim Ba'adillah*, Republika Penerbit, Jakarta, 2011, h.17-20

mengerjakannya. Dan yang melakukan keburukan itu disebabkan sebagai pelaku keburukan”.

Allah *Subhānahu wa Ta’ala* terlepas dari semua itu. Tidak ada sifat dan nama-Nya yang mengandung keburukan sama sekali, karena semua nama-Nya adalah *husna* (baik). Demikian halnya dengan semua perbuatannya, semua adalah baik. Jadi, mustahil jika ia menghendaki keburukan dari kejahatan, karena hal tersebut bukanlah kehendak dan perbuatan-Nya.⁴

Terkait masalah di atas, banyak orang yang beranggapan adanya يوم النحس sehingga mereka sering mengaitkan suatu bencana yang terjadi yang menimpa seseorang dengan hari tertentu dimana seseorang itu mengalami bencana tersebut. Hal ini terlihat ketika seseorang hendak akan melakukan bepergian ataupun ingin mengadakan suatu acara, mereka harus memilih-milih atau mempertimbangkan hari. Berharap hari yang dipilihnya itu akan menjadi hari yang baik. Padahal kesialan itu tidaklah terletak pada hari-hari tertentu, melainkan itu sudah takdir dari Allah Swt.,. Jadi, jika orang mengatakan akan adanya hari sial atau nahas di hari tertentu itu salah dan tidaklah benar. Begitu juga dengan orang yang mempercayai adanya hari-hari tertentu sebagai hari na’as atau hari sial merupakan perbuatan yang tercela dalam agama. Padahal tidak menutup kemungkinan bahwa setiap hari pasti terjadi adanya musibah yang menimpa seseorang. Tidak dapat dipastikan itu hari Rabu, Jum’at atau hari-hari yang lainnya. Tidak hanya terpaku pada satu hari tertentu yang di anggap itu sebagai hari sial.

Hal ini ada hubungannya dengan sebagian dari kalangan masyarakat yang mempercayai akan adanya hal itu, yang biasa mereka sebut dengan Rabu Wekasan. Mereka mempercayai hari itu sebagai hari sial, karena menurut mereka pada hari itu seribu bala’ akan diturunkan. Maka dari itu, banyak dari kalangan masyarakat tertentu yang mempercayai kepercayaan itu dengan mengadakan suatu ritual-ritual khusus untuk menolak bencana yang akan

⁴Ibnu Qayyim Al Jauziyah, *Qadha dan Qadar: Ulasan Tuntas Masalah Takdir* terj. Abdul Ghaffar, Pustaka Azzam, Jakarta, 2011, h.629

datang, yang dipercaya akan membuat sial bagi dirinya, keluarganya hingga orang-orang yang ada disekitarnya.

Al-Qur'an merupakan kitab suci yang sempurna. Satu-satunya bacaan yang tidak ada bandingannya. Sepanjang sejarah tidak ada satu karya pun yang bisa menandingi Mahakarya Tuhan yang sempurna dan mulia ini. Al-Qur'an juga merupakan bacaan yang paling banyak dibaca oleh ratusan hingga juta orang di dunia baik yang mengerti artinya maupun yang tidak mengerti artinya bahkan yang hanya bisa membacanya tanpa bisa menuliskannya. Bahkan dihafal demi huruf oleh orang dewasa, remaja, dan anak-anak.⁵

Perhatian umat manusia terhadap al-Qur'an ada bandingannya. Perhatian tersebut tidak terbatas dari umat Islam saja akan tetapi juga dari umat manusia pemeluk agama yang lain selain dari Islam itu sendiri. Semua aspek dari al-Qur'an tidak ada habisnya untuk diteliti mulai huruf demi huruf, kata demi kata, pemilihan kosa kata, ayat demi ayat, surat demi surat, susunan redaksi, sebab-sebab turun, proses penyampaian, tata cara membaca serta etika membacanya, kandungan yang tersurat maupun tersirat, dari al-Qur'an yang bersifat supranatural yang anhistoris hingga al-Qur'an yang bersinggungan dengan ruang dan waktu yang bersifat historis. Semua aspek tersebut terus diteliti dari berbagai bidang keilmuan dan pendekatan yang berbeda. Bahkan hasil karya yang membahas aspek-aspek tersebut tidak henti-hentinya menjadi suatu penelitian.

Al-Qur'an adalah kitab yang sebagian ayat-ayatnya bersifat *yahtamilwujūh al-ma'na*, memungkinkan akan banyaknya makna atau penafsiran, atau dalam ungkapan Martin Whittingham-*one book many meanings* (satu kitab banyak makna). Muhammad Arkoun pernah mengutip riwayat Abu Darda' bahwa: *Lā yafqah ar-rajul kull al-fiqh hatta yara fil Qur'an wujūhan kasīrah*. Artinya seseorang dikatakan benar-benar paham terhadap al-Qur'an, sehingga ia dapat melihat berbagai wajah penafsiran yang banyak di dalamnya. Imam Sahl Ibn Abdullah al-Tusturi (w.283 H), seorang

⁵M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an Tafsir Tematik Atas Berbagai Persoalan Umat*, Penerbit Mizan, Bandung, 2013, h.3

tokoh tafsir Sufi pernah mengatakan bahwa: “*Seandainya seorang hamba diberikan pemahaman al-Qur’an dalam setiap satu hurufnya seribu pemahaman, niscaya hal itu belum sampai menghabiskan seluruh makna yang dikandung oleh firman Tuhan tersebut. sebab sebagaimana kalam Allah adalah sifat-Nya, dan Allah adalah tak terbatas, maka kandungan makna kalam-Nya itu juga tak terbatas*”. Itulah mengapa secara historis-faktual, seiring dengan perjalanan sejarah peradaban umat Islam, tafsir mulai menggunakan berbagai perangkat dan pendekatan penafsiran. Perbedaan latar belakang keilmuan, maupun konteks sosio-historis penafsirannya juga ikut mewarnai corak penafsiran dan meramaikan “*bursa*” terjadinya warna-warni penafsiran al-Qur’an.⁶

Terkait masalah diatas, al-Qur’an sendiri telah menjelaskan mengenai *يوم النحس* yang terdapat di dalam surat al-Qamar ayat 19, al-Fushshilat ayat 16 dan juga al-Haqqah ayat 7. Dan seiring perkembangan tafsir maka banyaknya perbedaan penafsiran diantara mufassir terkait masalah tertentu. Dalam hal ini yang berkaitan dengan *يوم النحس*. Salah satu mufassir yaitu *Imam al-Baghawi* di dalam kitab tafsirnya yaitu *Ma’alim at-Tanzil* bahwa *يوم النحس* dalam tafsirannya beliau mengatakan bahwa *يوم النحس* itu terjadi setiap hari Rabu pada bulan terakhir. Dengan begitu dapat dipahami bahwa menurut *Imam al-Baghawi*, nasib seseorang itu ditentukan oleh hari tertentu.

Adapun alasan pemilihan penafsiran *Imam al-Baghawi* dalam kitabnya yang berjudul *al-Ma’alim at-Tanzil* menjadi obyek dalam penelitian skripsi ini adalah karena berdasarkan pendapat beliau dalam menafsiri kata *يوم النحس* itu terjadi di setiap hari Rabu bulan terakhir. Maka dengan adanya penafsiran seperti itu seolah-olah pendapat beliau bertolak belakang dengan firman Allah yang menyatakan bahwa dalam semua ciptaan-Nya tidaklah ada

⁶Abdul Mustaqim, *Dinamika Sejarah Tafsir Al-Qur’an: Studi Aliran-Aliran Tafsir dari Periode Klasik, Pertengahan, Hingga Modern-Kontemporer*, Pondok Pesantren LSQ Ar-Rahmah, Yogyakarta, 2012, h.10-11

yang sia-sia. Jadi apa-apa yang telah diciptakan oleh Allah semuanya mengandung suatu kemanfaatan.

Melalui latar belakang di atas, penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam permasalahan tersebut dalam penelitian yang berjudul: *يوم النحس* Menurut Penafsiran al-Baghawiy dalam Tafsir Ma'alim At-Tanzil .

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana penafsiran Imam al-Baghawi tentang *يوم النحس* dalam tafsir *Ma'alim at-Tanzil*?
1. Bagaimana makna *يوم النحس* dalam tinjauan kebahasaan?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Dari rumusan masalah diatas, penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

2. Untuk mengetahui inti penafsiran Imam al-Baghawi tentang *يوم النحس* dalam tafsir *Ma'alim at-Tanzil*.
3. Untuk mengetahui makna *يوم النحس* dalam tinjauan kebahasaan.

Adapun manfaat dari penelitian diatas adalah sebagai berikut:

1. Penelitian diusahakan untuk mengembangkan ilmu keislaman terutama dibidang tafsir yang kemudian dimaksudkan untuk dapat diasosiasikan pada masyarakat baik lapisan akademik maupun masyarakat secara umum.
2. Penelitian ini dilakukan guna meluruskan pemahaman tentang adanya rebo pungkasan sebagai hari sial dikalangan ilmuan dan masyarakat.
3. Untuk memberikan dorongan pada penelitian selanjutnya tentang *يوم النحس* menurut penafsiran Imam al-Baghawi dan permasalahannya yang sampai saat ini masih dipercayai banyak orang.

D. Kajian Pustaka

Berkaitan dengan tema penelitian skripsi, penulis telah melakukan serangkaian telaah terhadap beberapa literatur atau pustaka. Hal ini dilakukan untuk melihat sejauh mana nilai keautentikan penelitian dan kajian penafsiran tentang *يوم النحر* menurut penafsiran al-Baghawi dalam yang telah dilakukan, sehingga tidak terjadi pengulangan penelitian yang sama untuk diangkat ke dalam sebuah karya skripsi.

Dan yang berhasil penulis temukan dari beberapa penelitian yang ada sebelumnya baik itu terkait secara eksplisit atau implisit adalah sebagai berikut:

Skripsi ditulis oleh saudara Moh. Zulfikar Tasyrikoniam, yang berjudul *Kritik Hadis tentang Pembawa Sial dalam Musnad Abu Dawud al-Thayalisi*, Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Ampel Surabaya, tahun 2012. Dalam penelitiannya ia berkesimpulan bahwa hadis tersebut di dalam *Musnad Abu Dawud* memiliki *sanad* yang terputus (*isnaduhu munqati'*), oleh karena itu kualitas dari hadis tersebut adalah *da'if*. Akan tetapi penulis menemukan hadis lain yang serupa guna mendukung hadis pembawa sial tersebut, yakni dalam *Musnad Imam bin Hanbal*. Penelitian menemukan bahwa hadis pembawa sial tersebut sanadnya bersambung (*ittishal al-sanad*). Karena sanadnya bersambung, maka derajat hadis dalam musnad Abu Dawud al-Thayalisi ini menjadi *hasan li ghairihi*.

Skripsi yang ditulis oleh saudara Humaedi, yang berjudul *Isra'iliyat menurut Al-Baghawi (Studi atas kitab Ma'alim al-Tanzil)*, Jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, tahun 2001. Skripsi ini membahas tentang pemikiran al-Baghawi terhadap isra'iliyat disamping itu menjelaskan latar belakang beliau memasukkan isra'iliyat dalam tafsirnya dan menjelaskan corak isra'iliyat yang ada. Dan ditemukan data bahwa isra'iliyat yang ada dalam tafsir al-Baghawi banyak menyangkut kisah-kisah dalam al-

Qur'an. Jadi adanya perbedaan kondisi, perbedaan pola pikir dan keilmuan seorang penafsir itu akan berpengaruh terhadap penafsiran (pengungkapan kisah isra'iliyat) nya dalam al-Qur'an. Khususnya al-Baghawi disebabkan karena beliau merupakan ahli tafsir yang sangat berpengaruh dimasanya.

Skripsi yang ditulis oleh saudara Zaki Murshad, yang berjudul *Larangan Mendapatkan Harta Secara Batil (Perbandingan Penafsiran al-Baghawi dan Ibn 'Asyur Terhadap Surat An-Nisa' Ayat 29)*, Jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Ampel Surabaya, tahun 2012. Skripsi ini membandingkan pendapat kedua mufassir tersebut tentang *la ta kulu amwalakum bainaku bil bathil*. Yang diperoleh kesimpulan bahwa *la ta kulu amwalakum bainaku bil bathil* bahwa pendapat mereka sama-sama tidak memperbolehkan mendapatkan harta dengan cara zalim. Zalim tersebut menurut al-Baghawi adalah dengan cara riba, lotre, *ghaṣab* dan mencuri, namun menurut Ibn 'Asyur berkaitan dengan hukum nikah, waris dan harta anak yatim.

Berdasarkan telaah diatas, menunjukkan bahwa belum ada yang membahas tentang *يوم النحر* menurut penafsiran imam al-Baghawi dalam tafsir *ma'alim at-tanzil*.

E. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah suatu cara untuk memahami diri sendiri dan menjelaskan sebuah topik.⁷ Dan penelitian yang digunakan oleh penulis adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati.⁸ Metode penelitian kualitatif cocok digunakan terutama bila

⁷Norman K. Denzin Yvonna S. Lincoln, *Handbook Of Qualitative Research*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2009, h.679

⁸Jusuf Soewadji, *Pengantar Metodologi Penelitian*, Mitra Wacana Media, Jakarta, 2012, h.51

permasalahan di dalam penelitian tersebut masih remang-remang, serta peneliti bermaksud untuk memahami secara mendalam suatu situasi sosial yang kompleks, penuh makna. Oleh karena itu, dalam melakukan penelitian tersebut posisi metode penelitian sangat penting karena upaya untuk memahami dan mengkaji akan lebih mudah dan sistematis. Adapun metode penelitian skripsi ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang penulis gunakan di dalam skripsi ini adalah *library research* atau penelitian kepustakaan yaitu serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian.⁹ Penelitian ini terjun untuk mengumpulkan data dan informasi dengan macam-macam bantuan material yang terdapat di dalam ruang perpustakaan seperti buku-buku, kamus, kitab-kitab tafsir, ensiklopedi, dan informasi lain yang berhubungan dengan penelitian.¹⁰

2. Metode Pengmpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara yang dipakai untuk mengumpulkan informasi atau fakta-fakta dilapangan.¹¹ Pada tahap ini, penulis menggunakan teknik dokumentasi sebagai metode pengumpulan data. Teknik dokumentasi adalah cara pengumpulan informasi yang didapatkan dari dokumen, seperti data al-Qur'an surat al-qamar, al-fushshilat dan al-haqqah didalam kitab tafsir imam al-Baghawi yaitu ma'alim al-Tanzil, kitab tafsir klasik maupun modern, kitab tafsir terjemahan, kitab hadis, dan lainnya

⁹ Mestika Zed, *Metodologi Penelitian Kepustakaan*, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta, 2004, h.3

¹⁰ Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, Bumi Aksara, Jakarta, 2007, h.28

¹¹ Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, Ar-Ruz Media, Jogjakarta, 2014, h.208

yang memiliki keterkaitan dengan masalah yang diteliti.¹² Dalam pengumpulan data penelitian ini, penulis menggunakan sumber data sebagai berikut:

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberi informasi kepada pengumpul data atau data utama dalam penelitian ini. Sumber data primer pada penelitian ini adalah kitab *tafsir Ma'alim at-Tanzil* karya Imam al-Baghawi.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung kepada pengumpul data.¹³ Selain itu, sumber data sekunder juga merupakan data pendukung seperti kitab-kitab, buku-buku, yang berhubungan dengan objek penelitian. Data sekunder dapat bersifat resmi atau tidak resmi. Data sekunder yang bersifat resmi yaitu seperti buku atau kitab-kitab tafsir klasik maupun modern yang sudah diterbitkan. Sedangkan, data sekunder yang tidak bersifat resmi yaitu seperti informasi dan aplikasi di network.¹⁴

3. Analisis Data

Dalam membahas dan menganalisis data skripsi ini, penulis menggunakan analisis isi.

Analisis isi (content analysis), yaitu suatu teknik sistematis untuk menganalisis isi pesan dan mengolahnya, dalam artian menangkap pesan yang tersirat dari satu atau beberapa pernyataan. Dalam hal ini, analisis ini digunakan untuk menganalisis penafsiran imam al-Baghawi tentang يوم النحر yang terselubung dalam surat al-Qamar:19, al-Fushshilat:16 dan al-Haqqah:7 yang

¹²*Ibid*, h.226

¹³Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, Alfabeta, Bandung, 2010, h.225

¹⁴Margono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Rineka Cipta, Jakarta, 2010, h.23

terdapat dalam tafsir ma'alim at-tanzil. Serta menganalisis makna يوم النحس dalam tinjauan kebahasaan.

F. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan pembahasan, penulis membagi penelitian ini dalam beberapa bab pembahasan sebagai berikut:

Bab I merupakan pendahuluan, yaitu dengan menjelaskan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian. Kemudian kajian pustaka, ini yang akan menunjukkan posisi penelitian itu dibanding dengan penelitian lain. Selanjutnya metodologi penelitian, yang menjelaskan mengenai perangkat teori yang digunakan untuk memecahkan permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini, hal ini berfungsi sebagai penjelasan alasan penyusun membahas tema ini. Di bab ini juga terdapat sistematika pembahasan yang berisi urutan penulisan proposal ini.

Bab II membicarakan tentang ragam bahasa Al-Qur'an, yang akan digunakan sebagai alat untuk menganalisis permasalahan dalam penelitian ini. Selanjutnya selain itu juga mencakup gambaran umum tentang hari sial yang meliputi: Pengertian hari sial, ayat-ayat yang berkaitan dengan hari sial.

Bab III mengandung objek kajian yang menggambarkan tokoh mufasir yang terpilih dan yang berkaitan dengannya dari berbagai aspek sesuai kebutuhan penulis. Dalam bab ini penulis membahas tentang biografi Imam al-Baghawi, gambaran kitab tafsir Ma'alim at-Tanzil, serta penafsirannya tentang hari sial dalam Al-Qur'an yang terdapat di dalam kitab tafsirnya yaitu Ma'alim at-Tanzil.

Bab IV merupakan inti dari penulisan ini. Dalam bab ini berisi tentang analisis hari sial menurut penafsiran imam al-Baghawi dan analisis hari sial menurut bahasa al-Qur'an.

BAB V merupakan penutup yaitu berisi kesimpulan dan seluruh uraian yang telah dikemukakan dan merupakan jawaban dari

rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas, serta saran-saran yang dapat disumbangkan sebagai rekomendasi untuk kajian lebih lanjut, kemudian penutup.

BAB II

RAGAM BAHASA AL-QUR'AN DAN GAMBARAN UMUM TENTANG

يوم النحر

A. Ragam bahasa Al-Qur'an

Pemahaman terhadap al-Qur'an, pada dasarnya membutuhkan upaya atau suatu cara untuk dapat memahami ayat-ayat al-Qur'an dengan baik. Dalam hal ini banyak cara yang digunakan oleh para mufassir dalam memahami al-Qur'an, salah satunya yaitu dengan ilmu balaghah.

Menafsiri ayat-ayat al-Qur'an yang sangat indah dan sangat sarat akan makna itu tidaklah mudah. Terlebih al-Qur'an merupakan mukjizat terindah dan teragung yang diberikan kepada Nabi besar kita, Muhammad Saw. Al-Qur'an merupakan kitab suci yang menjadi pedoman hidup bagi umat Islam, yang akan menuntun kita untuk meraih kebahagiaan yang hakiki yaitu menggapai keridaan-Nya semata. Salah satu sarana dari sekian banyak disiplin ilmu yang dapat dipergunakan untuk mencapai maksud itu adalah balaghah, karena balaghah merupakan satu disiplin ilmu yang berlandaskan kepada kejernihan jiwa dan ketelitian menangkap keindahan dan kejelasan perbedaan yang samar di antara macam-macam *uslub* (ungkapan).¹

Para ahli mengakui bahwa al-Qur'an diungkapkan di dalam bahasa Arab yang amat tinggi gaya sastranya dan menakjubkan sehingga tak seorangpun mampu menandinginya sampai sekarang.

Berdasarkan kenyataan tersebut, maka untuk memahami al-Qur'an dengan baik diperlukan penguasaan ilmu balaghah, yakni ilmu yang membahas kaidah-kaidah yang berhubungan dengan bahasa Arab, khususnya yang menyangkut *uslub* (gaya bahasa) / pola penyusunan suatu kalimat agar sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada pada audien agar pesan-pesan yang hendak disampaikan tepat mengenai sasaran. Dalam hal ini tidak terkecuali kitab suci al-Qur'an.

¹ Ali al-Jarim dan Musthafa Amin, *Terjemahan Al-Balaghah Waadhihah terj. Mujiyo Nurkholis, dkk*, Sinar Baru Algensindo, Bandung, Cet I, 1994, h.III

Aspek-aspek yang menjadi pembahasan pokok dalam ilmu balaghah adalah *Pertama*, membahas makna / konotasi suatu kata / kalimat. Ini disebut “Ilmu Ma’ani” (semantik). *Kedua*, membahas pola penyusunan kalimat yang bervariasi dalam menyampaikan suatu maksud. Ini disebut “Ilmu Bayan”. *Ketiga*, membahas pola penyusunan ungkapan / kalimat yang indah. Ini disebut “Ilmu Badi’ “. Seorang mufassir dalam menafsirkan al-Qur’an maka perlu menguasai ilmu tersebut, karena tanpa memahami ilmu tersebut maka akan sangat sukar sekali dalam memahami al-Qur’an dengan benar, termasuk memahami juga menafsirkan ayat-ayat yang beredaksi mirip.² Berikut yang termasuk dalam pembahasan Ilmu Bayan:

1. Tasybīh (penyerupaan)

Tasybīh adalah adanya penyerupaan sesuatu kepada sesuatu yang lain yang memiliki kesamaan sifat. Atau bisa dikatakan juga penjelasan bahwa suatu hal atau beberapa hal memiliki kesamaan sifat dengan hal yang lain. Penjelasan tersebut menggunakan huruf *kaf* atau *sejenisnya*, baik tersurat maupun tersirat.

Sebagaimana pengertian diatas, maka dapatlah disimpulkan bahwa di dalam tasybih harus mengandung empat unsur yaitu:

- a. *Musyabbah* yaitu sesuatu yang hendak diserupakan.
- b. *Musyabbah Bih* yaitu sesuatu yang diserupai. Kedua unsur ini disebut sebagai *ṭarafait-tasybīh* (kedua pihak yang diserupakan).
- c. *Wajhusy-syabah/ wajah syibeh* yaitu sifat yang terdapat pada kedua pihak itu. Disyaratkan sifat tersebut harus lebih kuat dan lebih dikenal pada *musyabbah bih* dari pada *musyabbah*.
- d. *Adatut-tasybīh* yaitu huruf/ kata yang menyatakan penyerupaan.

Huruf-hurufnya yaitu *kaf, ka’-anna*, dan sebagainya.

Dalam setiap *tasybīh* harus terdapat dua pihak yang diserupakan. Kadang-kadang *musyabbah* dibuang, tetapi dalam *i’rab* dianggap ada, sehingga kata-kata yang berkaitan harus disesuaikan. Seperti bila ditanyakan: كَيْفَ

² Nashruddin Baidan, *Metode Penafsiran Al-Qur’an*, Pustaka pelajar, Yogyakarta, 2002, h.273

عليه “Ali bagaimana?” lalu dijawab: كَالزَّهْرَةِ الدَّابِلَةِ “Bagaikan bunga yang layu”.

Lafaz كَالزَّهْرَةِ adalah khabar bagi muftada' yang dibuang dan i'rabnya adalah *rafa'*, yaitu هُوَ كَالزَّهْرَةِ الدَّابِلَةِ kadang-kadang *wajah syibeh*-nya yang dibuang, dan kadang-kadang *adat tasybīh*-nya yang dibuang.

Tasybīh sendiri terbagi menjadi lima macam yaitu:

- Tasybīh mursal adalah setiap tasybīh yang *adat tasybīh*-nya disebutkan.

Contoh:

كَأَنَّهُ النَّهَارُ الزَّاهِرُ وَالْقَمَرُ الْبَاهِرُ الَّذِي لَا يَخْفَى عَلَى كُلِّ نَاطِرٍ

Huruf yang bergaris bawah adalah salah satu *adat tasybīh* yakni كَ

- Tasybīh mu'akkad adalah tasybīh yang dibuang *adat tasybīh*-nya.

Contoh:

أَلْعَالِمُ سِرَاجٌ أُمَّتِهِ فِي الْهُدَايَةِ وَتَبْدِيدِ الظُّلَامِ

“Orang berilmu itu pelita bagi umatnya dalam memberi petunjuk dan menyirnakkan kegelapan (kebodohan)”

Dalam bait ini *adat tasybīh* tidak disebutkan, karena penyair ingin menunjukkan bahwa *musyabbah* adalah *musyabbah bih* itu sendiri. Oleh karena itu ia tidak menyebutkan *adat tasybīh* yang memberi kesan bahwa *musyabbah* lebih lemah dari *musyabbah bih*.

- Tasybīh mujmal adalah tasybīh yang dibuang *wajah syibeh*-nya.

Contoh:

وَكَأَنَّ الشَّمْسَ الْمُنِيرَةَ دِينَارٌ جَلَّتْهُ حَدَائِدُ الضَّرَابِ

“Matahari yang bersinar itu sungguh bagaikan dinar (uang logam) yang tampak kuning cemerlang berkat tampaan besi cetakannya”

Ibnu Mu'taz didalam buku terjemahan al-balaghah waadhihah menyerupakan matahari ketika terbit dengan dinar yang baru saja

selesai dicetak. Ia tidak menyebutkan wajah syibeh-nya, yakni warna kekuning-kuningannya yang mengkilat dan hanya mengandalkan kita untuk menangkapnya sendiri.

- d. Tasybīh mufaṣṣal adalah tasybīh yang disebutkan *wajah syibeh-nya*.

Contoh:

سِرْنَا فِي لَيْلٍ بَهِيمٍ كَأَنَّهُ الْبَحْرُ ظَلَامًا وَإِرْهَابًا

“Aku berjalan pada suatu malam yang gelap dan menakutkan, bagaikan berjalan ditengah laut”

Kalimat yang bergaris bawah di atas adalah wajah syibeh-nya.

Wajah syibeh-nya dijelaskan dan di rinci.

- e. Tasybīh balīgh adalah tasybīh yang dibuang *adat tasybīh-nya* dan *wajah syibeh-nya*.

Contoh:

أَيْنَ أَرْمَعْتَ أَيُّهَذَا الْهُمَامُ؟ # نَحْنُ نَبْتُ الرُّبَا وَأَنْتَ الْعَمَامُ

“Kemanakah Tuan hendak menuju, wahai raja yang pemurah? Kami adalah tumbuh-tumbuhan pegunungan dan Tuan adalah mendung”

Penyair tidak menyebutkan adat tasybīh dan wajah syibeh-nya, karena akan memberi kesan bahwa musyabbah lebih lemah dari musyabbah bih, dan memaksakan bahwa kesamaan sifat dari kedua hal itu hanya pada satu sifat, dan tidak pada sifat yang lain.³

2. Tasybīh Tamṣīl

Tasbīh tamṣīl adalah tasybīh yang *wajah syibeh-nya* berupa gambaran yang terangkai dari beberapa hal. Dan disebut *tasybīh ghairu tamṣīl* bilamana wajah syibeh-nya tidak demikian.

Contoh Tasybīh tamṣīl:

وَكَأَنَّ الْهَيْلَالَ نُؤُنُ الْجَيْنِ # غَرِقْتُ فِي صَحِيْفَةٍ زَرْقَاءَ

³ Ali Al-Jarim dan Musthafa Amin, *terjemahan Al-Balāghatul Wādhihah terj. Mujiyo Nurkholis, dkk, Sinar Baru Algensindo, Bandung, 1994, Cet.1, h.25-29*

“Dan seakan-akan bulan sabit itu huruf nuun dari perak yang tenggelam dalam piring besar yang biru”

Pada bait ini, didalam terjemahan al-balaghah waadhihah As-Sariyyur –Rafa’ seorang penyair menyerupakan bulan sabit yang putih berkilau yang berbentuk melengkung dan terletak di langit yang bitu dengan keadaan huruf nuun yang terbuat dari perak dan disimpan di dalam piring besar yang berwarna biru. Wajah syibeh-nya adalah gambaran yang diambil dari beberapa hal, yakni sesuatu berwarna putih, berbentuk melengkung (sabit), terletak di suatu tempat yang berwarna biru.

Contoh Tasybīh ghoiru tamsīl:

هُوَ بَحْرُ السَّمَّاحِ وَالْجُودِ فَازْدَدْ # مِنْهُ قُرْبًا تَزْدَادُ مِنَ الْفَقْرِ بُعْدًا

“Ia adalah lautan kemurahan. Tingkatkan pendekatanmu kepadanya, maka kamu akan bertambah jauh dari kefakiran”

Al-Buhturi didalam terjemahan al-balaghah waadhihah adalah seorang penyair yang menyerupakan kemurahan orang yang dipujanya dengan lautan. Di samping itu, ia juga mengimbau kepada orang-orang untuk meningkatkan pendekatan mereka kepadanya agar terjauhkan dari kefakiran. Wajah syibeh-nya adalah salah satu sifat yang hanya dimiliki oleh dua hal, yakni orang yang dipuja dan laut, yang sama-sama mempunyai sifat murah hati.⁴

3. Tasybīh Ḍhimni

Tasybīh Ḍhimni adalah tasybih yang kedua tharafnya tidak dirangkāi dalam bentuk tasybih yang telah kita kenal, melainkan keduanya hanya berdampingan dalam susunan kalimat. Yang dalam arti tasybih ini dalam musyabbah dan musyabbah bih-nya tidak dirangkai dalam bentuk biasa, hanya saja terkandung dalam makna. Syair-syair

⁴ *Ibid.*, h.41-43

tasybīh d̤himni mengandung unsur-unsur tasybīh, namun tidak secara tersirat (tidak jelas).

Contoh:

لَا تُنْكِرِي عَطَلَ الْكَرِيمِ مِنَ الْغِنَى # فَالسَّيْلُ حَرْبٌ لِلْمَكَانِ

“Jangan kauingkari bila orang yang dermawan tiada memiliki kekayaan sebab banjir itu adalah musuh bagi tempat yang tinggi”

كَرْمٌ تَبَيَّنَ فِي كَلَامِكَ مَثَلًا # وَيَبِينُ عِتْقُ الْحَيْلِ مِنْ أَصْوَاتِهَا

“Dalam pembicaraannya terkesan kebangsawananmu karena kuda yang istimewa itu dapat diketahui melalui ringkikannya”

Pada syair pertama penyair mengatakan bahwa “jangan kau ingkari orang dermawan yang tidak memiliki kekayaan, sebab puncak-puncak gunung yang merupakan tempat tinggi tidak dapat digenangi oleh air banjir”. Dalam kalimat itu, penyair secara tersirat menyerupakan si dermawan yang tidak memiliki kekayaan itu dengan puncak gunung yang tidak pernah dilanda banjir. Namun penyair tidak mengatakan seperti itu, akan tetapi menggunakan kalimat tersendiri yang mencakup makna tersebut.

Pada syair kedua pun sama dengan syair yang pertama. Di dalam syair ini penyair menyerupakan keadaan pembicaraan yang memberi kesan kebangsawanan orang yang berbicara dengan keadaan ringkikan kuda yang istimewa, yang menunjukkan bahwa kuda tersebut berasal dari keturunan yang baik.⁵

4. Tasybīh Maqlūb

Tasybīh maqlūb adalah menjadikan musyabbah sebagai musyabbah bih dengan pendakwaan bahwa titik keserupaannya lebih kuat pada musyabbah.

⁵ *Ibid.*, h.59-62

Contoh:

مَنْ قَاسَ جَدْوَالَكَ يَوْمًا # بِالسُّحْبِ أَخْطَأَ مَدْحَكَ
السُّحْبُ تُعْطَى وَتَبْكِي # وَأَنْتَ تُعْطَى وَتَضْحَكُ

“Barang siapa membandingkan kedermawanan di suatu hari dengan hujan, maka ia telah bersalah dalam memujimu. Awan itu memberi sambil menangis, dan kamu memberi sambil tertawa”

Penyair menyerupakan awan/ hujan dengan kedermawanan. Padahal sudah pasti bahwa awan/ hujan itu lebih dahsyat/ lebih kuat dari pada kedermawanan. Dan yang bisa kita dengar adalah kedermawanan diserupakan dengan awan/ hujan, akan tetapi di dalam syair ini disebutkan tasybih yang sebaliknya.⁶

5. Hakikat dan Majaz

Hakikat adalah lafadz yang menunjukkan makna asli. Sedangkan Majaz adalah lafadz yang tidak menunjukkan makna asli. Majaz terbagai menjadi 3 yaitu:

- a. Majaz Lughāwi adalah lafaz yang digunakan dalam makna yang bukan seharusnya karena adanya suatu hubungan yang disertai *qarīnah* yang menghalangi pemberian makna yang hakiki. Adanya hubungan antara makna hakiki dan juga makna majazi yang kadang-kadang itu karena adanya sebuah keserupaan dan kadang-kadang karena lain dari itu. Dan *qarīnah* itu adakalanya *lafzīyah* dan adakalanya *halīyah*.

Contoh:

إِذَا الْعَيْنُ رَاحَتْ وَهِيَ عَيْنٌ عَلَى الْجَوَى
فَلَيْسَ بِسِرٍّ مَا تُسِرُّ الْأَضَالِغُ

“Ketika mata telah tenang dan menjadi mata-mata terhadap segala kata hati, maka bukanlah suatu rahasia apa-apa yang tertutup oleh tulang rusuk”

⁶ *Ibid.*, h.78-80

Kata al-‘ain pada baris pertama bait pertama menyatakan dua makna. Makna pertama digunakan dalam makna hakiki, sedangkan ‘ain kedua digunakan dalam makna lain, yakni mata-mata. Namun, karena mata itu sebagian dari mata-mata dan justru yang menjadi alat utamanya, maka digunakan kata al-‘ain itu untuk makna keseluruhan. Dan suatu tradisi orang Arab mengatakan sebagian dengan maksud seluruhnya. Dan hubungan antara mata dan mata-mata bukanlah adanya keserupaan, melainkan salah satunya merupakan bagian yang lain. Dan *qarīnah*-nya adalah kata ‘alal-jawa (bagi isi hati), jadi itu termasuk *qarīnah lafzīyah*.⁷

- b. Majaz Mursal adalah kata yang digunakan bukan untuk maknanya yang asli karena adanya hubungan yang selain keserupaan serta ada *qarīnah* yang menghalangi pemahaman dengan maknanya yang asli.

Contoh:

وَأَتُوا الْيَتَامَىٰ أَمْوَالَهُمْ^ص..... (النساء: ٢)

Artinya:

“Dan berikanlah kepada anak-anak yatim (yang sudah balīgh) harta mereka”. (QS. An-Nisa’: 2)

Kita ketahui bahwa anak yatim menurut bahasa adalah anak kecil yang ayahnya meninggal. Lalu apakah Allah memerintahkan untuk memberikan harta peninggalan ayahnya kepada anak yatim yang masih kecil-kecil? Hal ini tidaklah bisa dibenarkan. Namun yang benar adalah Allah memerintahkan untuk memberikan harta itu kepada anak yatim yang telah mencapai usia dewasa. Jadi, yang dimaksud *yatāmā* pada ayat di atas adalah majaz karena yang dimaksud dengannya adalah orang-orang yang justru telah meninggalkan usia yatimnya.

Contoh lain yang termasuk dalam majaz mursal yaitu terdapat di dalam surat Nuh ayat 27:

⁷ *Ibid.*, h.92-95

إِنَّكَ إِن تَذَرَهُمْ يُضِلُّوا عِبَادَكَ وَلَا يَلِدُوا إِلَّا فَاجِرًا كَفَّارًا (نوح: ٢٧)

Artinya:

“Sesungguhnya jika Engkau biarkan mereka tinggal, niscaya mereka akan menyesatkan hamba-hamba-Mu, dan mereka tidak akan melahirkan selain anak yang berbuat maksiat lagi sangat kafir.” (QS. Nuh: 27)

Pada contoh ini, kata *fājiran kaffāran* adalah majaz keduanya karena anak yang baru dilahirkan itu tidak bisa melakukan maksiat dan tidak dapat berbuat kekufuran, tetapi mungkin akan melakukan yang demikian setelah masa kanak-kanak. Jadi, yang diucapkan adalah anak maksiat, namun yang dimaksud adalah orang dewasa yang maksiat. Hubungannya adalah *i'tibār mā yakūnu* (mempertimbangkan apa yang akan terjadi).

Kemudian juga terdapat pada surat I-Muthaffifin: 22, yaitu Allah berfirman:

إِنَّ الْأَبْرَارَ لَفِي نَعِيمٍ ﴿٢٢﴾

Artinya:

“Sesungguhnya orang-orang yang berbakti itu benar-benar berada dalam kenikmatan yang besar (surga)”. (QS. Al-Muthaffifin:22)

Dari contoh diatas, sebuah kenikmatan itu tidak dapat ditempati oleh manusia karena kenikmatan itu adalah sesuatu yang sifatnya abstrak. Namun yang bisa ditempati adalah tempat kenikmatan itu. Maka penggunaan kata kenikmatan untuk tempatnya adalah majaz, yaitu menyebutkan suatu hal yang menempati suatu tempat, namun yang dimaksud adalah tempatnya itu. Jadi, hubungannya adalah *al-halīyah* (menyebutkan tentang suatu hal yang menempati suatu tempat, namun yang dimaksud adalah tempat itu).

- c. Majaz ‘Aqli adalah penyandaran fi’il atau kata yang menyerupainya kepada tempat penyandaran yang tidak sebenarnya karena adanya hubungan dan disertai karinah yang menghalangi dipahaminya sebagai penyandaran yang hakiki.

Contoh:

نَهَارُ الرَّاهِدِ صَائِمٌ وَأَيْلُهُ قَائِمٌ

Artinya:

“Siangnya Zahid berpuasa dan malamnya berdiri (shalat)”

Di dalam syair ini, puasa disandarkan kepada siang (bukan kepada zahid sebagai pelakunya), berdiri shalat disandarkan kepada malam. Padahal siang itu tidak berpuasa, yang berpuasa adalah orang yang hidup di siang hari itu, malam juga tidak berdiri, yang berdiri adalah orang yang shalat pada malam itu. Jadi, syair ini menyandarkan fi'il/ kata yang serupa dengannya, dan disandarkan pada kata yang bukan tempat sandaran sebenarnya.

Contoh yang lain dari majaz aqli yaitu ayat al-Qur'an surat al-Isra' ayat 45 yang berbunyi:

وَإِذَا قَرَأْتَ الْقُرْآنَ جَعَلْنَا بَيْنَكَ وَبَيْنَ الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِالْآخِرَةِ

حِجَابًا مَّسْتُورًا (الاسراء: ٤٥)

Artinya:

“Dan apabila kamu membaca al-Qur'an, niscaya kami akan adakan antara kamu dan orang-orang yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat suatu dinding yang tertutup.” (QS. Al-Isra': 45).

Dalam contoh ayat diatas, kata *masṭūran* menggantikan kata *sātiran*. Jadi, isim maf'ul digunakan dengan menggantikan kedudukan isim fa'il. Atau dengan kata lain, sifat yang mabni maf'ul disandarkan kepada fa'il.⁸

6. Isti'arah

Isti'arah adalah satu bagian dari majaz lughawi. Isti'arah adalah tasybih yang dibuang salah satu tharafnya. Oleh karena hubungan antara makna hakiki dengan makna majazi adalah *musyabahah* (saling menyerupai/ keserupaan) selamanya.

a. Tasrihiyyah, yaitu isti'arah yang *musyabbah bih*-nya ditegaskan.

⁸ *Ibid.*, h.148-162

Contoh:

كَانَ أَحْسَى يَغْرِى الْعَيْنَ جَمَالًا وَالْأُذُنَ بَيَانًا

“Saudaraku menjamu mata dengan keindahan, dan telinga dengan kejelasan”

Memberi kenikmatan mata dengan keindahan, dan memberi kenikmatan telinga dengan kejelasan diserupakan dengan menjamu tamu. Jadi, menyuguh mata dan telinga itu maksudnya memberinya kenikmatan. Karinah-nya adalah kata *jamālan* dan *bayānan*. Disini, *musyabbah*-nya dibuang dan *musyabbah bih*-nya ditegaskan yaitu memberi kenikmatan.

- b. Ma‘niyyah, yaitu isti‘arah yang dibuang *musyabbah bih*-nya dan sebagai isyarat ditetapkan salah satu sifat khasnya.

Contoh:

إِنِّي لَأَرُؤُوسًا قَدْ أَتْنَعَتْ وَحَانَ قَطَافُهَا وَإِنِّي لَصَاحِبُهَا

“Sesungguhnya aku melihat beberapa kepala yang telah masak dan telah sampai waktu penennya, dan saya adalah pemiliknya”

Dalam syair ini jika dipandang secara sekilas bahwa kata kepala diserupakan dengan buah-buahan. Kalimat asal adalah *innī la arā ru-ūsan kats- šamarāt qad ‘aina‘at*, lalu dibuang *musyabbah bih*-nya dengan suatu khayalan bahwa bentuk kepala itu menjelma dalam bentuk buah. Dan sebagai isyarat bagi *musyabbah bih* yang dibuang, maka ditetapkan kata yang menunjukkan sifat khasnya, yaitu kata *‘aina‘at*.

- c. Isti‘arah Aşhliyyah adalah apabila *isim* (kata benda) yang dijadikan isti‘arah berupa *isim jamid* (kata benda yang tidak memiliki kata dasar).

Contoh:

بِحُجِّ ظَلَامًا فِي نَهَارٍ لِسَانُهُ # وَيَعْتَهُمْ عَمَّنْ قَالَ مَا لَيْسَ يَسْمَعُ

“Lidah pena itu meludahkan kegelapan di siang hari dan ia paham apa-apa yang dikatakan seseorang tanpa melalui pendengaran”

Dalam syair ini, pena (لسانُهُ) diserupakan dengan manusia, lalu *musyabbah bih*-nya dibuang dan diganti dengan salah satu sifat khasnya yaitu lidah. Maka isti‘arah ini dikatakan *isti‘arah ma‘niyyah*. Dan lafadz-lafadz yang digunakan sebagai isti‘arah adalah isim jamid, sehingga isti‘arah ini disebut *isti‘arah ma‘niyyah ashliyyah*.

- d. Isti‘arah Ṭaba‘iyyah adalah apabila lafaz yang dijadikan isti‘arah berupa *isim musytaq* atau *fi’il* (kata kerja).

Contoh:

وَرَدٌ إِذَا وَرَدَ الْبَحِيرَةُ شَارِبًا # وَرَدَ الْفُرَاتَ زَيْتُهُ وَالنَّيْلَا

“Apabila si merah itu datang ke Danau untuk minum, maka raungannya sampai ke Sungai Furat dan Nil”

Dalam syair ini, sampainya raungan singa ke wilayah Sungai Furat diserupakan dengan sampainya air karena sama-sama mencapai tujuan. Lalu lafaz yang menjadi *musyabbah bih*, yaitu kata *warada* dipinjam sebagai ganti *musyabbah* yaitu sampainya suara. Jadi, kata *warada* bermakna *washala*.

- e. Isti‘arah Murasysyahah adalah isti‘arah yang disertai penyebutan kata-kata yang relevan dengan *musyabbah bih*.

Contoh:

خُلُقُ فُلَانٍ أَرْقُ مِنْ أَنْعَاسِ الصَّبَا إِذَا غَازَلَتْ أَزْهَارَ الرُّبَا

“Akhlak Fulan itu lebih lembut dari pada napas angin timur ketika bercanda dengan bunga-bunga dataran tinggi”

Dalam syair ini, terdapat *isti‘arah ma‘niyyah* yaitu kata *ash-shabā* (angin yang berhembus dari timur) karena angin diserupakan dengan manusia dengan dibuang *musyabbah bih*-nya dan diisyaratkan dengan kata yang menunjukkan sifat khasnya, yaitu kata *anfās* yang menjadi *qarīnah ma‘niyyah*. Dan terdapat ciri *isti‘arah murasysyahah* yaitu terdapat pada kata *ghāzalat*.

- f. Isti‘arah Mujarradah adalah isti‘arah yang disertai penyebutan kata-kata yang relevan dengan *musyabbah*.

Contoh:

كَانَ فُلَانٌ أَكْتَبَ النَّاسَ إِذَا شَرِبَ قَلَمُهُ مِنْ دَوَاتِهِ أَوْعَى فَوْقَ قِرْطَابِهِ

“Fulan adalah orang yang paling hebat tulisannya ketika penanya minum tinta dan menari di atas kertasnya”

Dalam syair ini, terdapat *isti‘arah mujarradah* yaitu terdapat kata-kata yang relezan dengan *musyabbah*, yaitu kata “*zawātihi*” dan “*qirṭasīhi*”. Dan karinah-nya adalah kata qalam (minum dan menari).

- g. Isti‘arah Muṭlaqah adalah isti‘arah yang tidak disertai penyebutan kata-kata yang relevan dengan *musyabbah* bih maupun *musyabbah*.

Contoh:

إِنِّي شَدِيدُ الْعَطَشِ إِلَى لِقَائِكَ

“Sesungguhnya saya sangat haus untuk bertemu denganmu”

Dalam syair ini, kerinduan diserupakan dengan kehausan karena yang dituju adalah sama. Dan karinah-nya adalah kata ‘*ilā liqā ika*’, jadi isti‘arahnya adalah *isti‘arah muthlaqah*.

- h. Isti‘arah tamsiliyyah adalah suatu susunan kalimat yang digunakan bukan pada makna aslinya karena ada hubungan keserupaan (antara makna asli dan makna majazi) disertai adanya qarīnah yang menghalangi pemahaman terhadap kalimat tersebut dengan maknanya yang asli.

Contoh:

عَادَ السَّيْفُ إِلَى قِرَابِهِ, وَحَلَّ الْيَتُّ مَنِيْعَ غَايِهِ

“Pedang itu telah kembali ke sarungnya dan singa itu menempati sarangnya di hutan”

Dalam syair ini menunjukkan bahwa ketika seorang laki-laki yang habis bekerja lalu pulang kenegaranya, maka ia bukanlah pedang hakiki yang kembali ke sarungnya dan juga bukan singa hakiki yang kembali menempati sarangnya. Dengan demikian kedua susunan kalimat itu tidak dipergunakan

dalam arti yang hakikat, sehingga kedua kalimat itu adalah majaz. Dan karinah-nya adalah *musyabahah* (unsur keserupaan) karena keadaan orang yang pergi jauh dari negaranya untuk bekerja keras dan kembali ke negaranya setelah bersusah payah diserupakan dengan pedang yang terhunus dari sarungnya untuk berperang dan setelah mendapatkan kemenangan, lalu ia akan kembali ke sarungnya. Dan susunan kalimat ini disebut dengan *isti'arah tamsiliyyah*.⁹

B. Gambaran Umum Tentang يوم النحس

1. Pengertian يوم النحس

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, hari berarti waktu dari pagi sampai pagi lagi, waktu selama matahari menerangi tempat kita, dan keadaan yang terjadi dalam waktu 24 jam. Sedangkan sial adalah hari nahas.¹⁰

Kata (نحس) *nahs/nās* pada mulanya berarti *memerahnya ufuk sehingga menjadi seperti bara api yang menyala tanpa asap*. kata ini kemudian digunakan dalam arti *antonim dari kebahagiaan*. Demikian al-Ashfahani.¹¹ *Nahisāt* adalah bentuk jamak dari kata *nahs* yang berarti sial atau lawan dari kata beruntung.¹² Sedangkan di dalam kamus bahasa Arab, kata *نحس* berarti celaka, malang, sial, nahas lawannya untung, bahagia.¹³

2. Ayat-ayat yang berkaitan dengan يوم النحس

Yaumi nahsin artinya hari yang sial. Kata *nahs* disebutkan dalam al-Qur'an satu kali dalam bentuk tunggal yaitu terdapat di dalam surat (al-Qamar/54: 19):

⁹ *Ibid.*, h.100-133

¹⁰ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2012, h.483

¹¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: pesan, kesan, dan keserasian Al-Qur'an*, volume 12, Lentera Hati, Jakarta, 2002, h.33

¹² Departement Agama, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid 9, Widya Cahaya, Jakarta, 2011, h.601

¹³ Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, PT. Mahmud Yunus Wadzurriyyah, Jakarta, 1990, h.443

إِنَّا أَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ رِيحًا صَرْصَرًا فِي يَوْمٍ نَحْسٍ مُّسْتَمِرٍّ ﴿١٩﴾

Artinya:

“Sesungguhnya Kami telah menghembuskan angin yang sangat kencang kepada mereka pada hari nahas yang terus menerus”. (QS. Al-Qamar [54]: 19).¹⁴

Dan satu kali disebutkan dalam bentuk jama’ yaitu terdapat di dalam surat (Fussilat/41: 16):

فَأَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ رِيحًا صَرْصَرًا فِي أَيَّامٍ نَّحِسَاتٍ لِّنَذِيْقَهُمْ عَذَابَ الْخِزْيِ
فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ۗ وَلَعَذَابُ الْآخِرَةِ أَخْزَىٰ ۖ وَهُمْ لَا يُنصَرُونَ ﴿١٦﴾

Artinya:

“Maka Kami tiupkan angin yang sangat bergemuruh kepada mereka dalam beberapa hari yang nahas, karena Kami ingin agar mereka itu merasakan siksaan yang menghinakan dalam kehidupan di dunia. Sedangkan adzab akhirat pasti lebih menghinakan dan mereka tidak diberi pertolongan”. (QS. Al-Fushshilat [41]: 16).¹⁵

Setelah ayat lalu menguraikan bencana yang besar yang dialami oleh kaum Nabi Nuh as, yang sedemikian besarnya sehingga mengundang dugaan bahwa sesudah mereka tidak akan ada lagi seseorang pun yang berdusta kepada Allah walau Allah tidak mengutus lagi rasul sesudah Nabi Nuh as. Namun ayat diatas menampik dugaan itu dengan menguraikan kisah kaum ‘Ad. Dikatakan bahwa kaum ‘Ad adalah sekelompok masyarakat Arab yang terdiri dari sepuluh atau tiga belas suku, yang kesemuanya telah punah. Moyang mereka yang bernama ‘Ad merupakan generasi kedua dari putra Nabi Nuh as yang bernama Sam. Dari mayoritas sejarawan menyatakan bahwa ‘Ad adalah putra Iram, putra Sam, putra Nuh as. Suku ‘Ad bermukim di satu daerah yang bernama asy-Syih, tepatnya di Hadramaut, Yaman, Nabi yang diutus kepada mereka adalah Nabi Hud as. Nabi Hud as. Adalah salah seorang keturunan dari suku

¹⁴ Departement Agama, *op. cit.*, h.572

¹⁵ Departement Agama, *Al-Qur’an dan Tafsirnya*, Jilid 8, Widya Cahaya, Jakarta, 2011,

‘Ad.¹⁶ Kaum ‘Ad telah mendustakan pula rasul yang kami utus, yakni Hud as, sehingga kami binasakan mereka, *maka bagaimanakah* yakni lihatlah betapa dahsyat, *siksa-Ku dan peringata-peringatan-Ku* yang telah Ku-sampaikan melalui rasul-rasul-Ku. Kemudian Allah menurunkan ayat diatas yang berbunyi, *Sesungguhnya Kami telah menghembuskan kepada mereka angin yang sangat kencang pada hari yang mereka anggap sebagai hari naas yang terus-menerus.*¹⁷

Allah berfirman: Adapun kaum ‘Ad maka mereka sangat menyombongkan diri di muka bumi tanpa alasan yang benar antara lain dengan menolak kedatangan rasul dari jenis manusia dan mereka berkata sambil melecehkan ancaman Nabi Hud dan Shalih: “Siapakah, yakni tidak ada, yang lebih besar dari kami kekuatannya, kami mampu mengatasi siapa pun yang mengancam kami”.

Maka akibat keangkuhan dan sifat dasar mereka itu, *Kami meniupkan kepada mereka angin yang amat gemuruh* lagi dingin menusuk tulang yang berlangsung dalam beberapa hari, yakni tujuh hari dan delapan malam, yang dalam pandangan mereka merupakan hari-hari sial.¹⁸ Adzab yang telah diturunkan oleh Allah kepada kaum Nabi Hud adalah berupa angin yang sangat dahsyat yang menghabiskan riwayat kaum Hud disebabkan mereka mendustakan kebesaran Allah bahkan mengingkari utusan-utusan-Nya. Mereka semua dilenyapkan dari muka bumi dengan angin yang mengherankan segala sesuatu, sebagaimana tersebut di dalam firman Allah:

تُدْمِرُ كُلَّ شَيْءٍ بِأَمْرِ رَبِّهَا فَأَصْبَحُوا لَا يُرَىٰ إِلَّا مَسَكِنُهُمْ ۚ كَذٰلِكَ
نَجَزِي الْقَوْمَ الْمُجْرِمِينَ ﴿١٥﴾

Artinya:

¹⁶ M. Quraish Shihab, *op., cit.*, h.279-280

¹⁷ *Ibid.*, volume 13, h.243

¹⁸ *Ibid.*, volume 12, h.31-32

“Yang menghancurkan segala sesuatu dengan perintah Tuhanny, maka jadilah mereka tidak ada yang kelihatan lagi kecuali (bekas-bekas) tempat tinggal mereka, demikianlah Kami memberikan balasan kepada kaum yang berdosa”. (QS. Al-Ahqaf: 25)¹⁹

Sebagian mereka berkata: ”(Yaitu) angin yang bertiup amat kencang.” Sebagian lain mengatakan: “Yaitu angin yang amat dingin.” Dan pendapat lainnya mengatakan: “Yaitu angin yang memiliki suara gemuruh” yang benar bahwa angin tersebut memiliki sifat kesemuanya itu, karena angin tersebut berbentuk dahsyat dan amat kuat, agar hukuman apa yang mereka terima yang menimpa mereka sebanding dengan apa yang mereka banggakan berupa kekuatan yang mereka miliki, sedangkan angin itu amat dingin sekali.²⁰

Diterangkan di dalam tafsir Shafwatut Tafasir bahwa Ibnu Abbas berkata, “Yakni angin itu adalah angin yang sangat dingin.” As-Suddi berkata, “Yakni sangat keras suaranya.” “*pada hari nahas yang terus-menerus*”; pada hari sial yang selalu sial. Angin membawa kesialan bagi mereka. sehingga mereka semuanya binasa dan hancur. Ibnu Katsir berkata, “Kehancuran dan kesialannya selalu menimpa mereka, sebab pada hari itu siksa dunia dan akhirat bertemu.” “*Yang menggelimpangkan manusia*”, angin itu mencabut mereka lalu melemparkan mereka dengan kepala, lalu meremukkan leher mereka. “seakan-akan mereka pokok kurma yang tumbang” seolah-olah mereka pohon kurma yang tercabut dari tempat tumbuhnya kemudian jatuh ke tanah. Mereka diserupakan dengan pohon kurm karena fisik mereka yang tinggi dan besar. Al-Khazin berkata: “Angin itu mencabut mereka, lalu melemparkan mereka di bagian kepala. Lalu meremukkan leher mereka dan memisahkan kepala mereka dari jasad. Sehingga badan mereka tanpa kepala bagaikan pojon-pohon kurma

¹⁹ Tim Baitul Khilmah, *Ensiklopedia Pengetahuan Al-Qur'an dan Hadits*, Jilid 2, Kamil Pustaka, Jakarta, 2013, h.26

²⁰ ‘Abdullah bin Muhammad bin ‘Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir terj.M. ‘Abdul Ghoffar dan Abu Ihsan al-Atsari*, Jilid 8, Pustaka Imam Asy-Syafi’I, Jakarta, 2013, h.306

yang tumbang ke tanah. Ulama tafsir berkata: “Angin itu memotong kepala mereka sebagaimana memutuskan pokok pohon kurma. Angin itu masuk melalui mulut dan keluar dari anus sampai mereka mati. Maka dari itu mereka diibaratkan seperti pohon kurma yang rapuh bagian dalamnya.”²¹

Kemudian firman Allah SWT, فِي يَوْمٍ نَحْسٍ مُّسْتَمِرٍّ “Pada hari nahas yang terus-menerus”. Dijelaskan di dalam tafsir Ibnu Katsir bahwa ayat ini maksudnya adalah pada hari yang tidak bagus menurut mereka. Ibnu Abbas Ra berkata: “Maksudnya, pada hari yang mereka anggap tidak bagus”. Menurut az-Zajjaj: ada yang mengatakan yaitu pada hari Rabu. Menurut Ibnu Abbas RA: yaitu hari Rabu terakhir dalam suatu bulan yang binasa anak kecil dan orang dewasa dari mereka.²²

Kemudian dari bentuk jamaknya yaitu فِي أَيَّامٍ نَّحْسَاتٍ “Dalam beberapa hari yang sial”, maksudnya hari-hari yang tidak beruntung. Demikian yang dikatakan Mujahid dan Qatadah. Hari-hari dimaksud ialah akhir dari bulan syawal dari hari rabu menuju hari rabu kembali, dan itu adalah: سَبْعَ لَيَالٍ وَتَمَنِيَّةَ أَيَّامٍ حَشُومًا “Selama tujuh malam dan delapan hari terus menerus”. Ibnu Abbas RA berkata, “Setiap kaum biasanya disiksa pada hari rabu”.

Ada yang mengatakan: *nāhisāt* bermakna *bāridat* (yang dingin). Demikian yang diriwayatkan An-Naqqasy. Ada yang mengatakan: *nahisāt* bermakna *mutatābi’āt* artinya berturut-turut. Ibnu Abbas, Athiyah dan Adh-Dhahhak berkata: “*nahisāt* bermakna *syidād* artinya sangat keras.” Ada juga yang mengatakan: *nāhisāt* bermakna yang diiringi dengan debu. Demikian yang disebutkan Ibnu Isa.²³

Kemudian dari ayat-ayat yang telah dijelaskan diatas, juga terdapat ayat yang mendukung atau menjelaskan adanya peristiwa-peristiwa

²¹ Syaikh Muhammad Ali Ash-Shabuni, *Shafwatut Tafasir terj, KH. Yasin*, Jilid 5, Pustaka Al-Kautsar, Jakarta, 2011, h.155-464

²² Syaikh Imam Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi terj.Ahmad Khatib, dkk.*, Jilid 17, Pustaka Azzam, Jakarta, 2009, h.476-477

²³ *Ibid.*, Jilid 15, h.847

tersebut, dalam hal ini Allah telah menguraikan firmanNya yaitu terdapat di dalam surat al-Haqqah [69]: 7:

سَخَّرَهَا عَلَيْهِمْ سَبْعَ لَيَالٍ وَثَمَنِيَةَ أَيَّامٍ حُسُومًا فَفَرَى الْقَوْمَ فِيهَا صَرْعَى كَأَنَّهُمْ أُعْجَازُ
خُلَى خَاوِيَةٍ

Artinya:

“Allah menimpakan angin itu kepada mereka selama tujuh malam delapan hari terus-menerus; maka kamu melihat kaum ‘Ad pada waktu itu mati bergelimpangan seperti batang-batang pohon kurma yang telah kosong (lapuk).” (QS. al-Haqqah [69]: 7).²⁴

Al-Haqqah adalah salah satu nama hari Kiamat, karena pada hari itu terbukti janji dan ancaman. Oleh karena itu, Allah mengagungkan kejadiannya, dimana Dia berfirman: وَمَا أَدْرَاكَ مَا الْحَاقَّةُ “Dan tahukah kamu apakah hari kiamat itu?” kemudian Allah menceritakan kebinasaan umat-umat yang telah mendustakan datangnya hari Kiamat, di mana Dia berfirman: فَأَمَّا نَعُودُ فَأَهْلِكُوهَا بِالطَّاغِيَةِ ”Adapun kaum Tsamud, maka mereka telah dibinasakan dengan kejadian yang luar biasa.” Yaitu suara keras yang membuat mereka terdiam dan guncangan hebat yang membuat mereka tidak bergerak. Demikian yang dikemukakan oleh Qatadah: ath-Thaghiyah berarti suara keras. “Dan itu pula yang menjadi pilihan Ibnu Jarir. وَأَمَّا عَادٌ فَأَهْلِكُوهَا بِرِيحٍ صَرْصَرٍ “Adapun kaum ‘Ad, maka mereka telah dibinasakan dengan angin yang sangat dingin,” yakni dingin.

Qatadah, as-Suddi, ar-Rabi’ bin Anas dan ats-Tsauri mengatakan: عَاتِيَةٌ “Amat kencang,” yakni hembusan yang angat kencang. Qatadah mengungkapkan: “Angin itu menerpa mereka sehingga meceraiberaikan hati mereka. سَخَّرَهَا عَلَيْهِمْ “Yang Allah menimpakan angin itu kepada mereka,” yakni, angin itu menguasai mereka سَبْعَ لَيَالٍ وَثَمَنِيَةَ أَيَّامٍ حُسُومًا “Selama tujuh malam dan delapan hari terus menerus,” secara penuh dan terus-

²⁴ Departement Agama, *op. cit.*, jilid 10, h.299

menerus serta berkesinambungan yang menjadikan mereka berputus asa. Ibnu Mas'ud, Ibnu 'Abbas, Mujahid, 'Ikrimah, ats-Tsauri, dan lain-lain mengatakan: "Kata husuuman berarti secara berturut-turut." Dan juga dari 'Ikrimah, ar-Rabi' bin Khutsaim: "Secara berturut-turut yang menyebabkan mereka berputus asa." Yang demikian itu seperti firman Allah: *فِي أَيَّامٍ نَحْسَاتٍ* "Pada hari-hari yang nahas." (QS. Fushshilat: 16).

Ar-Rabi' mengatakan: "Angin tersebut mulai berhembus pada hari Jum'at." Dan ulama lainnya mengatakan: "Pada hari Rabu." Ibnu Abbas mengatakan: *خَاوِيَةٌ* berarti rusak." Dan yang lainnya mengatakan: "Yakni hancur."²⁵

Ibnu Zaid berkata: "Angin itu membasmi mereka (kaum 'Ad) sehingga tidak seorang pun yang tersisa dari mereka." Dari Ibnu Zaid juga meriwayatkan bahwa angin itu mencakup malam dan siang, hingga ia meliputi semuanya. Sebab angin itu dimulai ketika matahari terbit pada hari pertama, dan berakhir ketika matahari tenggelam pada hari yang terakhir."

Al-Laits berkata: "Al-Husūm adalah kesialan. Dikatakan: *Ḥizi Layāli Al Husūm* (ini adalah malam-malam yang sial), yakni yang memutuskan kebaikan dari orang-orang yang ada di dalamnya." 'Ikrimah dan Ar-Rabi' bin Anas mengatakan (bahwa Al Husūm adalah) kesialan. Dalilnya adalah firman Allah Ta'ala: *فِي أَيَّامٍ نَحْسَاتٍ* 'Dalam beberapa hari yang sial." (QS. Al-Fushshilat [41]: 16).

Terjadi silang pendapat tentang hari pertama dimana angin itu terjadi:

Menurut satu pendapat, pagi hari Ahad. Pendapat ini dikemukakan oleh As-Sauidi. Menurut pendapat yang lain, pagi hari Jum'at. Pendapat ini dikemukakan oleh Ar-Ruba'i bin Anas. Sedangkan Menurut pendapat

²⁵ 'Abdullah bin Muhammad bin 'Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, *op. cit.*, jilid 10, h.94-95

yang lain lagi, pagi hari Rabu. Pendapat ini dikemukakan oleh Yahya bin Salam dan Wahb bin Munabbih.

Wahb bin Munabbih berkata, "Hari-hari ini adalah hari-hari yang disebut oleh orang-orang Arab dengan Ayyam Al 'Ujūz (hari orang-orang yang lemah), yang sangat dingin dan memiliki angin yang sangat kencang. Hari yang pertama adalah hari Rabu dan hari yang terakhir adalah hari Rabu juga. Hari-hari inidinisahkan kepada Al 'Ajūz (orang yang jompo), karena pada saat angin ini terjadi orang-orang yang jompo dari kaum 'Ad masuk dalam lubang, namun angin mengejar mereka dan membinasakan mereka di sana pada hari yang kedelapan. Menurut satu pendapat, hari-hari ini disebut ayyam al 'ajūz (hari-hari terakhir), sebab hari-hari ini berada di akhir musim dingin. Hari-hari ini berada di bulan Adzar, salah satu bulan dalam kalender orang-orang Suryaniyin. Hari-hari ini memiliki musibah/kecelakaan yang sangat terkenal."²⁶

Adapun hadis yang menjelaskan bahwa يوم النحس tersebut terdapat pada hari Rabu yaitu:

a. Redaksi Hadis

Riwayat pertama:

أَخْبَرَنَا عَلِيُّ بْنُ أَحْمَدَ الرَّزَّازِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ أَحْمَدَ بْنِ الْحُسَيْنِ الْخَرْقِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ غَالِبِ بْنِ حَرْبٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ صَالِحِ الْهَاشِمِيِّ، قَالَ: حَدَّثَنَا مَسْلَمَةُ بْنُ الصَّلْتِ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو الْوَزِيرِ صَاحِبُ دِيْوَانَ الْمَهْدِيِّ، قَالَ: حَدَّثَنَا الْمَهْدِيُّ أَمِيرُ الْمُؤْمِنِينَ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ ابْنِ (تاريخ بغداد للخطيب عباس، عن النبي، ص. م أنه قال: " آخر أربعاء من الشهر يوم نحس مستمر " البغدادى الصفحة ٤١٥٢)²⁷

Riwayat kedua:

وقال: حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مُحَمَّدٍ الصَّيْدَلَانِيُّ، وَعَلِيُّ بْنُ الْحُسَيْنِ بْنِ مُحَمَّدٍ الْكَاتِبُ، قَالَا: حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ سَوَارٍ، حَدَّثَنَا أَبُو بَلَالٍ الْأَشْعَرِيُّ، حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ الْعَلَاءِ، عَنْ عَلِيِّ بْنِ عُمَرَ بْنِ عَلِيٍّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ جَدِّهِ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ص. م: " يوم الأربعاء يوم نحس مستمر. (اللآلئ المصنوعة في الأحاديث الموضوعة للسيوطي الصفحة ٤٧٦)

²⁶ Syaikh Imam Al-Qurthubi, *op. cit.*, Jilid 15, h. 161-163

²⁷ Dikutip dari Jawami'ul Kalim pada tanggal 10 Oktober 2017 Pukul 09.15

Riwayat ketiga:

وَأَخْبَرَنَا أَبُو عَبْدِ اللَّهِ الْحَافِظُ، حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ صَالِحِ بْنِ هَانِيٍّ، ثنا أَبُو عَمْرٍو أَحْمَدُ بْنُ الْمُبَارَكِ الْمُسْتَمْلِي، ثنا أَبُو رَجَاءٍ قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ، ثنا إِبْرَاهِيمُ بْنُ أَبِي حَيَّةَ، عَنْ جَعْفَرِ بْنِ مُحَمَّدٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ص.م: " أَتَانِي جَبْرِيلُ عَلَيْهِ السَّلَامُ فَأَمَرَنِي أَنْ أَقْضِيَ بِالْيَمِينِ مَعَ الشَّاهِدِ، وَقَالَ: إِنَّ يَوْمَ الْأَرْبَعَاءِ يَوْمٌ نَحْسٌ مُسْتَمِرٌّ "، وَقَدْ قِيلَ: عَنْ جَعْفَرِ بْنِ مُحَمَّدٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ جَدِّهِ، عَنِ النَّبِيِّ ص.م. (السنن الكبرى للبيهقي الصفحة ٧٤٧٢)²⁸

²⁸ Dikutip dari Jawami'ul Kalim pada tanggal 10 Oktober 2017 Pukul 09.15

BAB III
PENAFSIRAN IMAM AL-BAGHAWI TENTANG يوم النحر DALAM TAFSIR
MA'ALIM AL-TANZIL

A. Biografi Imam al-Baghawi

1. Riwayat hidup dan aktivitas kehidupan

Pengarang kitab “Ma’alimut Tanzil” beliau adalah Abu Muhammad Husain bin Mas’ud bin Muhammad Ma’ruf al-Farra’ al-Baghawi. Beliau dikenal sebagai ahli Qur’an, ahli hadis, dan ahli tafsir, dan dijuluki sebagai “Muhyi Sunnah” (orang yang menghidupkan sunnah) dan dikenal sebagai tokoh agama. Beliau orang yang sangat takut kepada Allah, orang yang selalu menjauhi maksiat, orang yang zuhud, orang yang selalu menerima apapun takdir Allah. Ketika beliau belajar selalu dalam keadaan suci, beliau tidak makan apapun kecuali hanyalah roti. Namun ketika beliau telah terlepas dari masa kelamnya, beliau mulai memakan roti dan buah zaitun.¹

Imam al-Baghawi lahir di Baghsyur, penisbahan nama Baghawi kepadanya (Baghsyur) tidak ada kiyasannya. Dikatakan nama kota “Bagh” itu adalah nama kota kecil yang terletak antara Hazzah, Moro, dan Ar-Rudz dari kota Khurasan.²

Imam al-Baghawi adalah ahli tafsir, hadis, dan fiqh. syekh Subkhi juga telah berpendapat bahwa syekh Baghawi itu termasuk ulama dari madzab syafi’iyah, dan beliau berkata bahwasanya syekh Baghawi termasuk ahli ilmu yang sangat dimuliakan, menjauhi maksiat dan berzuhud. Beliau adalah pakar hadis dan ahli tafsir, beliau termasuk orang yang mampu mengamalkan ilmunya, dan berpegang teguh kepada ulama salaf. Beliau telah mengarang kitab tafsir dan menjelaskan hal-hal yang musykil dari tutur kata Rasulullah. Beliau selalu konsisten dalam

¹ Muhammad Husain Ad-Dzahabi, *Tafsir wal Mufasssirun*, Juz 1, Darul Hadits, Kairo, 2005, h.203-204

² Mani’ Abd Halim Mahmud, *Metodologi Tafsir (Kajian Komprehensif Metode Para Ahli Tafsir) terj. Faisal Saleh dan Syahdianor*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2006, h.290

belajarnya, juga mengarang kitab yang banyak. Salah satunya yaitu Ma'alimut Tanzil, yang didalamnya menjelaskan ilmu tafsir dan kitab tersebut menjelaskan tentang penafsiran runtutan kata al-Qur'an. Dan menjelaskan sunnah di dalam ilmu hadis dan penjelasan secara gamblang. Di dalam ilmu hadis beliau mengumpulkan hadis diantara riwayat Bukhari dan Muslim.³ kitab

Sebagaimana kebiasaan para ulama, ilmunya didasarkan atas dua fondasi yang penting: *pertama*, beliau mengambilnya dari para ulama, maka ia terkenal dengan guru-gurunya, yaitu Imam al-Husin Ibn Muhammad al-Marwadzi al-Qadhi, beliau adalah seorang ulama di Khurasan, pemimpin madzab Syafi'i pada masanya dan salah satu ulama yang terkenal, beliau wafat pada tahun 462 Hijriyyah. Selain itu ada al-Imam al-Faqih al-Fadhil Abu al-Hasan Ali Ibn Yusuf al-Juwaini yang terkenal dengan gelar Syaikh al-Hijaz yang wafat pada tahun 463 Hijriyyah. Gurunya yang lain adalah al-Muhaddits al-Fadhil Abu Bakar Ya'qub Ibn Ahmad al-Shairafi al-Naisaburi yang wafat pada tahun 466 Hijriyyah. *Kedua*, beliau mengambilnya dari kitab-kitab dan meneliti ilmu-ilmu peninggalan para ulama.⁴

Seperti apa yang telah dikatakan diatas bahwa beliau Imam al-Baghawi tumbuh dewasa dengan bermadzhab Syafi'i, karena ia hidup di lingkungan pengikut madzhab Syafi'i, dan menimba ilmu dengan ulama-ulama pengikutnya. Ia mempunyai peninggalan yang berharga di dalam madzhab Syafi'i karena pada madzhabnya beliau telah mengarang kitab *At-Tahdzib*. Dalam kitab itu ia mengarah kepada arahan orang-orang yang ahli dalam mentarjih, menguji dan mentashih, namun beliau tidak fanatik terhadap madzhabnya, tidak juga menghantam dengan madzhab lainnya, tujuannya karena beliau hanya ingin sampai kepada apa yang lebih dekat dengan nash-nash, dan lebih sesuai dengan dasar-dasar agama. Beliau adalah seorang da'i yang mengajak untuk berpegang kepada kitab dan

³ Muhammad Husain Ad-Dzahabi, *op. cit.*, h.204

⁴ Mani' Abd Halim Mahmud, *op. cit.*, h.291

sunnah, penyebar ilmu-ilmu keduanya, menjelaskan hukum-hukum yang dikehendaki keduanya. Oleh karena itu, ia mengarang sejumlah karangan yang besar manfaatnya, yang membawanya menjadi orang yang berhak mendapatkan gelar “Muhyi as-Sunnah”.

Imam al-Baghawi adalah seorang ahli hadis yang terkenal. Beliau belajar hadis dengan sejumlah besar para hafiz, meriwayatkan dari mereka hadis-hadis shahih, hadis-hadis sunan (sesuai bab fiqih), hadis-hadis al-Ajza’ (yang membahas sebagian hukum) dengan mengambil jalan-jalannya yang paling baik, tsiqah dan sempurna, berguru dengan ulama bahasa. Al-Hafiz Adz-Dzahabi berkata: “Ia adalah seorang imam yang banyak ilmunya, seorang teladan, ahli hadis, Syaikh Islam, penghidup sunnah, dan banyak karangannya.” Ibn Nuqthah berkata: “Beliau adalah seorang imam, hafiz, tsiqah, dan saleh.”

As-Subki berkata: “Imam al-Baghawi dikenal sebagai penghidup sunnah, pembela agama. Namun sayang, beliau tidak masuk ke Baghdad. Jika beliau masuk ke Baghdad niscaya biografinya akan bertambah menjadi luas, serta tinggi kedudukannya dalam agama, tafsir dan hadis, luas lingkarannya dalam pemindahan ilmu dan penelitian.”

Asy-Syaikh Taqiuddin al-Subki berkata: “Sedikit sekali kami melihatnya memilih sesuatu kecuali apabila ditelitinya maka ia akan menemukan yang lebih kuat dari yang lainnya, selain itu ia juga dapat mengungkapkannya dengan ringkas. Hal tersebut menunjukkan bahwa ia diberikan kecerdasan yang luar biasa. Dan ia berhati-hati dalam hal demikian.”⁵

2. Karya-karya Imam Al-Baghawi

Ia adalah orang-orang yang menghimpun ilmu-ilmu Al-Qur’an, sunnah dan fiqih, semangat keilmuannya yang besar ini sungguh telah menghasilkan sejumlah karangan yang berharga diantaranya:

- a. Kitab kumpulan fatwa yang dihimpunkannya dari fatwa-fatwa gurunya Abi Ali al-Husin Ibn Muhammad al-Marwazi.

⁵ *Ibid*, h.291-292

- b. Kitab *at-Tahdzib* yang membahas tentang fiqih Imam Syafi’I. kitab ini adalah kitab karangan yang bebas, telah dikoreksi, dan biasanya tidak memuat dalil-dalilnya.
- c. Kitab *Syarh as-Sunnah*.
- d. Kitab *Ma’alim at-Tanzil*, yaitu kitab tafsir yang terkenal.⁶
Imam ad-Dzahabi berkata: semua karangan beliau diberkahi karena niat baik beliau.⁷

B. Gambaran Kitab Tafsir Ma’alim Al-Tanzil

Dalam kitab *كشف الظنون* (juz 2 hal.285) dalam tafsirnya Ma’alimut Tanzil, Imam Muhyi Sunnah yaitu Abu Muhammad Husin bin Mas’ud al-Farra’ al-Baghawi as-Syafi’i wafat pada tahun 516 H. Kitab ini adalah kitab pertengahan, kitab ini dinukil oleh para mufassir, sahabat, tabi’in, dan para sesudahnya. Kitab Ma’alimut Tanzil ini telah di ringas oleh Syaikh Tajuddin Abu Nashori Abdul Wahhab bin Muhammad al-Husaini yang telah wafat pada tahun 875 H.

Dalam muqaddimahnya Mushanif (al-Khazin) mensifati kitab ini bahwa: kitab ini termasuk salah satu kitab yang agung, mulia, dan bersinar, mengumpulkan pendapat-pendapat shahih yang tidak ada keraguan dan salah baca, di isi dengan hadis-hadis Nabi, banyak hukum-hukum syari’atnya, digambarkan dengan kisah-kisah langka, dan cerita-cerita menakjubkan yang terdahulu, yang bertahtakan permata dengan sebaik-baik isyarat, ditampilkan dengan ibaroh yang fasih dan diakhiri dalam keindahan dengan ucapan-ucapan yang jelas.

Ibnu Taimiyyah berkata di dalam muqaddimahnya di dalam kitab *Ushul al-Tafsir*: tafsirnya al-Baghawi merupakan ringkasan dari tafsirnya al-Tsa’labi, tetapi ia membersihkan tafsirnya dari hadis-hadis yang maudhu’ dan pendapat-pendapat yang bid’ah.

⁶ *Ibid*, h.292

⁷ Abi Muhammad al-Husain Ibn Mas’ud al-Farra’ al-Baghawi, *Ma’alimut Tanzil fi Tafsir wal Ta’wil*, Juz 1, Dar al-Fikr, Beirut, 1985, h.5

Ibnu Taimiyyah berkata di dalam kitab Fatawi-nya dan sungguh ia ditanya tentang tafsir mana yang lebih mendekati kitab (al-Qur'an) dan sunnah? Al-Zamakhsyari? Atau al-Qurthubi? Atau al-Baghawi? Atau selainnya?, maka ia menjawab: adapun ketiga tafsir yang ditanyakan maka yang paling selamat dari bid'ah dan hadis-hadis dhaif adalah tafsirnya al-Baghawi, akan tetapi itu merupakan ringkasan dari tafsir al-Tsa'labi, dan ia membuang hadis-hadis maudhu' dan bid'ah di dalamnya, dan membuang sesuatu selain itu.

Al-Katani berkata di dalam kitab Risalah al-Mustathrafah hal.58: "Dan terkadang ditemukan didalamnya yaitu kitab Ma'alimut Tanzil dari makna-makna dan hikayat-hikayat yang di hukuminya da'if atau maudhu'."

Dan tafsir ini telah dicetak di dalam satu salinan dengan tafsir Ibnu Katsir al-Quraishy al-Dimasyiqi, sebagaimana dicetak bersama tafsir al-Khazin, dan saya membacanya kemudian saya menemukan pertentangan tafsir ayat dengan lafad yang mudah dan ringkas. Dan ia mengambil keterangan dari ulama salaf di dalamnya, dan itu tanpa menyebutkan sanad, seperti itu cukup. Seperti ia berkata: Ibnu Abbas berkata seperti ini, Mujahid berkata seperti ini, Atha' berkata seperti ini, dan rahasia ini ia sebut di dalam muqaddimah tafsirnya bahwa isnadnya sampai orang yang meriwayatkan dari mereka, dan ia menjelaskan bahwa baginya ada jalan (sanad) selainnya yang ia tinggalkan karena tujuan meringkas, dan kemudian ketika ia meriwayatkan dari seseorang yang disebut sanad-sanadnya kepada mereka dengan sanad yang lain yang tidak ia sebutkan di dalam muqaddimah tafsirnya maka ia menyebutkan ketika meriwayatkan, sebagaimana ia menyebut sanadnya ketika meriwayatkan dari selain orang yang disebut sanadnya kepada mereka dari golongan sahabat dan tabi'in. Sebagaimana bahwa dengan hukum adanya orang-orang yang hafal dan membersihkan hadis, ia menjaga keshahihan di dalam apa yang disandarkan kepada Rasulullah, dan ia menentang dari hal-hal yang munkar dan sesuatu yang tidak ada hubungannya dengan tafsir, dan ini telah dijelaskan di dalam muqaddimah kitabnya, maka ia berkata: "Dan sesuatu yang saya sebut dari hadis-hadis Rasulullah di tengah-tengah kitab sesuai dengan ayat

atau penjelasan hukum, karena al-Kitab (al-Qur'an) diperintah penjelasannya dari sunnah, dan atas tendensi itulah perputaran syara' dan perkara agama yaitu dari kitab-kitab yang terdengar dari para penghafal hadis dan saya menolak menyebut kemunkaran-kemunkaran dan sesuatu yang tidak sesuai dengan keadaan Tafsir.

Yang perlu dilihat dari tafsir ini, tafsir ini diriwayatkan dari Kalabi dan riwayat-riwayat yang lemah lainnya seperti halnya dilihat bahwa tafsir ini juga menyinggung beberapa qiro'ah tapi tidak usah berlebihan seperti halnya kebanyakan mufassir yang suka memenuhi tafsir dengan pembahasan I'rob dan balaghah dan istithrod pada ilmu lain yang tidak ada hubungannya dengan ilmu tafsir, walaupun disebagian masa ilmu tafsir butuh ilmu nahwu karena sulit memahami makna tapi hanya sedikit tidak banyak. Saya menemukan disebagian waktu disebutkan kisah Isro'illiyat dan tidak diakhiri. Dan saya menemukan sebagian keterangan yang musykil pada susunannya. Seperti yang saya temukan ada pendapat ulama khilaf yang menukil dari ulama' salaf. Dan riwayat tidak bisa merujuk riwayat begitupun melemahkan sebuah riwayat dan menshahihkan yang lain juga tidak bisa.

Secara umum kitab ini baik, bisa dikatakan kitab yang selamat dari pada kitab tafsir yang lain yang memakai metode tafsir bil-ma'tsur (riwayat), kitab ini berganti-ganti antara ahli hadis.⁸

Diantara sebagian dari karangan beliau dalam ilmu Fiqih "at-Tahzib fil Fiqh as-Syafi'I" dan dalam ilmu hadis "Syarh as-Sunnah" di dalamnya terdapat hadis-hadis Nabi dan "al-Jam'u baina Shahihain" beliau terkenal dengan kitab ini.

Adapun dalam tafsir ada kitab "Ma'alimut Tanzil fi Tafsir wa Ta'wil" kitab yang ada di depan kami dan yang setelah muqaddimah ini Imam al-Baghawi benar-benar memilih hal terbaik karena tafsirnya itu tengah-tengah, seperti yang dikatakan: terkadang panjang dan terkadang pendek. Beliau pada tafsirnya berpegang:

⁸ Muhammad Husain Ad-Dzahabi, *op. cit.*, h.204-206

- a. Pada atsar dan pendapat para sahabat yang masyhur dan tabi'in. Seperti Ibnu Abbas dan Ibnu Umar, beliau telah meringkas ulama' yang telah diambil pendapatnya di muqaddimahnya.
- b. Terkait perhatian penulis terhadap ilmu bahasa Arab sebagai bahasa al-Qur'an, beliau sangat memperhatikan kaidah-kaidah bahasa dan juga tentang sya'ir-sya'ir arab dalam menafsirkan al-Qur'an. Maka banyak ditemukan dalam kitab tafsirnya, beliau menjelaskan sebuah kalimat dalam al-Qur'an hingga ke dasar-dasarnya. Namun penjelasan bahasa itu tidak menjadikan kitab tafsir ini over dengan I'rob.
- c. Sejarah Nabi perang-perang Nabi dan tarikh-tarikh dan beliau nukil dari kitab "al-Mubtada'" karangan Wahb bin Manbah dan kitab "al-Maghazi" karangan Muhammad bin Ishaq.
- d. Qira'ah-qira'ah, banyak sekali qira'ah. Beliau memilih dan menyebut mereka di muqaddimahnya.

Beliau juga banyak mengutip hadits atau ayat-ayat al-Qur'an yang lain dalam menafsirkan, dan menggali dalil dari keduanya untuk mendukung pendapatnya. Juga kadang menjelaskan sanad-sanad hadis yang beliau gunakan.

Inilah kelebihan-kelebihan yang dikhususkan al-Baghawi dalam menafsiri al-Qur'an:

- a. Sesungguhnya tafsir ini (Ma'alimut Tanzil) dicetak satu kopian saja dalam 5 jilid, dengan tanpa tambahan atau catatan atau komentar dalam tafsir atau tulisan syaikh al-Baghawi yang lain.
- b. Mengupas dari berbagai kesalahan dalam penulisan al-Qur'an yang tidak sengaja oleh percetakan, sehingga kami menetapkan penulisan ayat-ayat al-Qur'an dalam cetakan ini, menyesuaikan mushaf yang di cetak oleh Darul Fikr, yakni berdasarkan rasm utsmani yang dinisbatkan pada sayyidina utsman bin affan ra. Adapun dalam memperjelas ayatnya, kami menetapkan penulisannya sesuai kaidah-kaidah imla' yang dibedakan dengan tanda kurung () dengan ini sang pembaca akan mengetahui mana yang mushaf dan mana yang tafsir.

- c. Dalam menafsiri dan menjelaskan al-Qur'an, imam al-Baghawi menggunakan ayat-ayat lain. Oleh karena itu, ayat yang digunakan untuk menjelaskan tersebut, kami beri rujukan berupa surat dan halaman.
- d. Karena dalam tafsirnya, imam al-Baghawi juga menggunakan metode al-ma'tsur (riwayat) dan memperbanyak dalil dari hadis-hadis, maka kami membuatkan sebuah halaman khusus hadis-hadis nabi yang bisa ditemukan pembaca disetiap jilid di kitab ini, halaman khusus ini kami tempatkan sebelum daftar isi.
- e. Kami telah benar-benar melakukan perbandingan dengan sejumlah naskah lain yang telah dicetak, sehingga benar-benar menyempurnakannya dan kami tidak mempunyai keinginan untuk memberikan khasiah atau komentar atau penjelasan dari sebuah kalimat dan lain-lain. Selama tidak ada kebutuhan untuk membuka samaran atau menjelaskan makna.
- f. Kami juga tetap memberikan ke istimewaan dan kekhususan percetakan baru, sekaligus memenuhi permintaan pembaca yang menginginkan model baru, yakni memberikan beberapa tanda titik (.), pemisah, isyarat dan beberapa alamat dengan tanpa memiliki keinginan untuk menerbitkan cetakan ini sebagai terbitan mata pelajaran yang pantas untuk tafsir kitab Allah.⁹

C. Penafsiran يوم النحس menurut Imam Al-Baghawi

Berdasarkan penelitian yang dilakukan penulis dalam Al-Qur'an terdapat tiga ayat yang membahas tentang يوم النحس secara khusus yaitu QS. Al-Qamar [54]: 19, QS. Al-Fushshilat [41]: 16 dan QS. Al-Haqqah [69]: 7.

Ayat pertama yaitu terdapat pada surat al-Qamar [54]: 19, bahwasannya Allah berfirman:

إِنَّا أَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ رِيحًا صَرْصَرًا فِي يَوْمِ نَحْسٍ مُّسْتَمِرٍّ ﴿١٩﴾

Artinya:

⁹ Abi Muhammad al-Husain Ibn Mas'ud al-Farra' al-Baghawi, *op. cit.*, h.5-7

“Sesungguhnya Kami telah menghembuskan angin yang sangat kencang kepada mereka pada hari nahas yang terus menerus”. (QS. Al-Qamar [54]: 19).

Dalam menafsiri ayat diatas, imam al-Baghawi dalam tafsirnya mengatakan bahwa:

(إنا أرسلنا عليهم ريحا صرصرا) yang maknanya: “*Sesungguhnya kami mengirimkan kepada mereka atau menimpakan kepada mereka*” ريحا صرصرا .

ريحا صرصرا tafsirnya menurut ini adalah angin yang sangat kuat, yang sangat hebat sehingga membuat mereka pada lari. (في يوم نحس مستمر) yaitu pada hari-hari yang malang yang terus-menerus. Hari yang sangat menyusahkan bagi mereka yang terus-menerus ditimpa kemalangan. Jadi hari-hari kemalangan itu selama setahun, tidak ada yang tersisa dari mereka kecuali Allah menghancurkan mereka semua. Menurut pendapat lain: hari itu terjadi di hari Rabu pada akhir bulan.¹⁰

قيل: كان ذلك يوم الأربعاء في آخر الشهر

Ayat kedua yang berkaitan dengan hal tersebut yaitu terdapat dalam surat al-Fushshilat [41]: 16, bahwa Allah berfirman:

فَأَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ رِيحًا صَرْصَرًا فِي أَيَّامٍ نَحْسَاتٍ لِنُنذِرْهُمْ عَذَابَ الْحَزَنِ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا
وَلَعَذَابُ الْآخِرَةِ أَحْزَىٰ وَهُمْ لَا يُنصَرُونَ

Artinya:

“Maka Kami tiupkan angin yang sangat bergemuruh kepada mereka dalam beberapa hari yang nahas, karena Kami ingin agar mereka itu merasakan siksaan yang menghinakan dalam kehidupan di dunia. Sedangkan adzab akhirat pasti lebih menghinakan dan mereka tidak diberi pertolongan”. (QS. Al-Fushshilat [41]: 16).

Berdasarkan ayat diatas, Imam al-Baghawi telah menafsiri ayat tersebut di dalam kitab tafsirnya yaitu Ma’alimut Tanzil bahwa:

¹⁰ Ibid, h.98-99

Jika melihat keterangan sebelumnya ayat ini mengenai tentang kaum ‘Add, yaitu kaumnya Nabi Hud. “Maka kami timpakan kepada mereka”, makna ريجا صرصرا yaitu angin topan yang sangat ribut (bising), lafad صرصرا bermakna من الصرّة. Pendapat pertama صرصرا berasal dari kata صرّة yang artinya صيحة (teriakan). Artinya mereka pada berteriak. Pendapat kedua صرصرا maknanya dingin, jadi angin yang sangat dingin sekali. (في أيام (نحسات) Imam Ibnu Katsir, Imam Nafi’, Imam Abu Amr dan Imam Ya’qub membaca (نحسات) dengan di sukun Ha’-nya. الأخرى ini termasuk yang dibaca kasroh Ha’-nya. Sedangkan نحسات itu apa? نحسات itu adalah pada hari-hari dimana sangat mengganggu atau menyusahkan mereka atau hari-hari yang membuat mereka sangat marah. ذات نحوس (hari malang), yaitu hari dimana mereka ketimpa nasib malang. Sedangkan الضحاك menafsiri ayat tersebut bahwa Allah itu tidak mengadzab mereka dengan tidak mengirimkan atau menurunkan hujan kepada mereka yaitu kaum Add selama 3 tahun berturut-turut. Hanya mengirimkan angin secara terus-menerus tanpa ada hujan. “Supaya mereka merasakan adzab” yaitu adzab yang menghinakan mereka atau adzab yang membuat mereka merasa terhina, dalam hidup di dunia ini. Dan sungguh kehidupan akhirat itu sangat menghinakan kepada mereka. Adzab akhirat lebih hina bagi mereka, dan mereka tidak mendapatkan pertolongan diakhirat kelak.¹¹

Ayat ketiga yang juga berkaitan dengan hal diatas yaitu terdapat pada surat al-Haqqah [69]: 7, bahwasannya Allah telah berfirman:

سَخَّرَهَا عَلَيْهِمْ سَبْعَ لَيَالٍ وَثَمَنِيَةَ أَيَّامٍ حُسُومًا فَتَرَى الْقَوْمَ فِيهَا صَرْعَى كَأَنَّهُمْ أُعْجَازُ
نَخْلٍ حَاوِيَةٍ ﴿٧﴾

Artinya:

¹¹ Al-Imam Abi Muhammad al-Husain Ibn Mas’ud al-Farra’ al-Baghawi as-Syafi’I, *Tafsir al-Baghawi*, Juz 4, Darul Kutub al-‘Ilmiah, Beirut, t.th., h.237-238

“Allah menimpakan angin itu kepada mereka selama tujuh malam delapan hari terus-menerus; maka kamu melihat kaum ‘Add pada waktu itu mati bergelimpangan seperti batang-batang pohon kurma yang telah kosong (lapuk)”. (QS. Al-Haqqah [69]: 7).

Dalam menafsiri ayat diatas, imam al-Baghawi dalam kitabnya mengatakan bahwa:

(سخرها عليهم) artinya “*mengutusnyanya kepada mereka*”. Muqatil berkata: memberi kekuasaannya kepada mereka. (سبع ليال وثمانية أيام), Wahab berkata: yaitu hari-hari yang orang Arab menamakan hari celaka atau sial yang sangat dingin dan anginnya kencang. Dikatakan: dinamakan sial karena itu musim sial. Dikatakan: dinamakan seperti itu karena kesialan dari kaum ‘Add yang masuk dengan menyusup kemudian diikuti angin, kemudian mereka terbunuh di hari kedelapan dari turunnya adzab dan terputuslah adzab itu. (حسوما), Mujahid dan Qatadah berkata: terus-menerus tidak ada jedanya, oleh sebab ini adalah cap celaka, yaitu mengikuti tempat penyakit dengan setrika sehingga sembuh. Kemudian dikatakan: bagi setiap sesuatu ada tawabi’nya (yang mengikuti): lafad حاسم jamaknya حسوم, seperti شاهد dan شهود, al-Kalabi dan Muqatil berkata: mencelakakan mereka, memutus mereka dan merusak mereka, lafad الحسم berarti memutus, mencegah, termasuk mencegah penyakit. Az-Zujaj berkata: artinya mencelakakan mereka dengan celaka yang mentiadakan dan menghilangkan mereka. ‘Atiyah berkata: celaka atau sial seperti hilangnya kebaikan dari orangnya. (فترى القوم فيها), artinya pada malam-malam dan hari-hari itu, (صرعى), kerusakan. Lafad shar’a jamaknya shar’i, (كأنهم أعجاز نخل خاوية), gugur, dikatakan: kosongan perut. (فهل ترى لهم من باقية), artinya dari nafsu yang tersisa, maksudnya tidak ada dari mereka suatu apapun.¹²

¹² *Ibid*, h.355-356

BAB IV ANALISIS

A. يوم النحس menurut Penafsiran Imam al-Baghawi

Beberapa ayat yang terkait dengan adanya anggapan tentang يوم النحس, dalam al-Qur'an sendiri terdapat di tiga surat yang ayat-ayat tersebut saling berkaitan. Ayat pertama yaitu tersebut di dalam surat al-Qamar/54 : 19, Allah Swt berfirman:

إِنَّا أَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ رِيحًا صَرْصَرًا فِي يَوْمِ نَحْسٍ مُّسْتَمِرٍّ ﴿١٩﴾

Artinya:

“Sesungguhnya Kami telah menghembuskan angin yang sangat kencang kepada mereka pada hari nahas yang terus menerus”. (QS. Al-Qamar [54]: 19).

Dalam ayat ini, lafad يوم نحس disebutkan dalam bentuk tunggal yang memiliki makna hari nahas atau hari sial. Ayat tersebut mengisahkan kaumnya Nabi Hud yaitu kaum 'Ad yang dibinasakan oleh Allah melalui musibah berupa angin topan yang sangat gemuruh dan kencang serta dingin. Angin tersebut dari beberapa riwayat telah membinasakan mereka semua kaum 'Ad tanpa ada yang tersisa. Angin tersebut mencabut mereka lalu melemparkan mereka seolah-olah mereka pohon kurma yang tercabut dari tempat tumbuhnya kemudian jatuh ke tanah. Angin itu masuk melalui mulut dan keluar dari anus sampai mereka mati. Maka mereka diibaratkan seperti pohon kurma yang rapuh bagian dalamnya. Di dalam tafsir ma'alim al-Tanzil sendiri ريجا صرصرا dalam hal ini dimaknai angin yang sangat kuat, yang sangat hebat sehingga membuat mereka pada lari. Sedangkan في يوم نحس مستمر adalah pada hari-hari yang malang yang terus-menerus. Hari yang sangat menyusahkan bagi mereka yang terus-menerus ditimpa kemalangan. Jadi hari-hari kemalangan itu selama setahun, tidak ada yang tersisa dari mereka kecuali Allah menghancurkan mereka semua. Dikatakan: hari itu terjadi pada hari rabu di akhir bulan.

قيل: كان ذلك يوم الأربعاء في آخر الشهر

Ayat lain yang mempunyai kaitan dengan ayat diatas yaitu terdapat di surat al-Fushshilat/41: 16, di dalam ayat ini lafad **يَوْمِ نَحْسٍ** disebutkan berbentuk jamak, Allah Swt berfirman:

فَأَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ رِيحًا صَرْصَرًا فِي أَيَّامٍ نَحْسَاتٍ لِنُذِيقَهُمْ عَذَابَ الْحَزَنِ
فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ۗ وَلِعَذَابِ الْآخِرَةِ أَحْزَىٰ ۗ وَهُمْ لَا يُنصَرُونَ ﴿١٦﴾

Artinya:

“Maka Kami tiupkan angin yang sangat bergemuruh kepada mereka dalam beberapa hari yang nahas, karena Kami ingin agar mereka itu merasakan siksaan yang menghinakan dalam kehidupan di dunia. Sedangkan adzab akhirat pasti lebih menghinakan dan mereka tidak diberi pertolongan”. (QS. Al-Fushshilat [41]: 16)

Bentuk jamak dari lafad **نَحْسَاتٍ** adalah **نَحْسَاتٍ**. Kemudian apa **نَحْسَاتٍ** itu? **نَحْسَاتٍ** itu adalah hari-hari dimana hari tersebut sangat mengganggu atau menyusahkan mereka atau juga bisa dikatakan sebagai hari-hari yang membuat mereka sangat marah. **ذات نحوس** (hari malang), yaitu hari dimana mereka ketimpa nasib malang. Sedangkan **الضحاك** di dalam kitab ma'alim al-Tanzil menafsiri ayat tersebut bahwa Allah itu tidak mengadzab mereka dengan tidak mengirimkan atau menurunkan hujan kepada mereka yaitu kaum Add selama 3 tahun berturut-turut. Hanya mengirimkan angin secara terus-menerus tanpa ada hujan. “Supaya mereka merasakan adzab” yaitu adzab yang menghinakan mereka atau adzab yang membuat mereka merasa terhina, dalam hidup di dunia ini. Dan sungguh kehidupan akhirat itu sangat menghinakan kepada mereka. Adzab akhirat lebih hina bagi mereka, dan mereka tidak mendapatkan pertolongan diakhirat kelak.

Kemudian dari peristiwa tersebut Allah Swt di dalam Al-Qur'an surat al-Haqqah/69: 7, menjelaskan bahwa peristiwa tersebut berlangsung selama tujuh malam delapan hari dan digambarkan bagaimana keadaan mereka pada waktu itu yaitu Allah swt berfirman:

سَخَّرَهَا عَلَيْهِمْ سَبْعَ لَيَالٍ وَثَمَنِيَةَ أَيَّامٍ حُسُومًا فَتَرَى الْقَوْمَ فِيهَا صَرْعَى كَأَنَّهُمْ أُعِجَازُ
 نُخْلٍ حَاوِيَةٍ ﴿٧﴾

Artinya:

“Allah menimpakan angin itu kepada mereka selama tujuh malam delapan hari terus-menerus; maka kamu melihat kaum ‘Ad pada waktu itu mati bergelimpangan seperti batang-batang pohon kurma yang telah kosong (lapuk).” (QS. al-Haqqah [69]: 7).

(سبع ليالٍ وثمانية أيام), dikatakan Wahab dalam tafsir ma’alim al-Tanzil bahwa hari tersebut adalah hari-hari yang orang Arab menamakan hari celaka atau sial yang sangat dingin dan anginnya kencang. Dikatakan: dinamakan sial karena itu musim sial. Dikatakan: dinamakan seperti itu karena kesialan dari kaum ‘Add yang masuk dengan menyusup kemudian diikuti angin, kemudian mereka terbunuh di hari kedelapan dari turunnya adzab dan terputuslah adzab itu. Lafad حُسُومًا, Mujahid dan Qatadah berkata: angin tersebut berlangsung secara terus-menerus tanpa ada jeda.

Menurut analisis penulis dalam ketiga ayat tersebut, lafad “يَوْمٌ نَحْسٍ” maupun ”أَيَّامٌ نَحْسَاتٍ” terjadi ketika Allah menurunkan adzab yang berupa angin yang sangat gemuruh, dingin, dan keras kepada suatu kaum yaitu kaum ‘Add yang merupakan kaumnya nabi Hud. Angin tersebut terjadi di suatu hari yang disebut sebagai hari nahas/ hari sial yang dikatakan menurut imam al-Baghawi di dalam kitab tafsirnya ma’alim al-Tanzil yaitu tepat pada hari rabu di akhir bulan.

Sedangkan dari beberapa mufassir yang lain yang tergolong dalam kitab tafsir klasik maupun modern yang penulis temukan terdapat perbedaan penafsiran diantara mereka dalam menafsiri hari tentang يوم النحس tersebut yaitu diantaranya:

Pertama, al-imam al-ḥāfiẓ ‘imāduddīn abi al-fida’ ismā’il ibn ‘umar ibnu kaṣīr ad-damasyqi didalam kitab tafsirnya tafsir ibnu kaṣīr, beliau tafsirannya pada salah satu ayat yang membahas tentang يوم النحس yaitu surat al-

haqqah ayat 7 bahwa hari tersebut dikatakan ar-Rabi‘ pertama terdapat pada hari jum’at dan dikatakan yang lain terdapat pada hari rabu.¹

Kedua, nāṣiruddīn abi sa‘id ‘abdullah ibn ‘umar ibn muhammad asy-syairāzy al-baiḍhowy didalam kitab tafsirnya tafsir anwārut tanzīl wa asrārut ta‘wil, beliau tafsirannya pada surat al-qamar ayat 19 mengatakan bahwa يوم النحر tersebut terdapat pada hari rabu diakhir bulan.²

Ketiga, syaikh imam al-qurṭhubi didalam kitab tafsirnya tafsir al-qurṭhubi bahwa يوم النحر pada tafsir tersebut terdapat beberapa pendapat. Menurut az-zajjaj: dikatakan pada hari rabu. Menurut ibnu abbas terdapat pada hari rabu terakhir dalam suatu bulan dan yang binasa adalah anak kecil dan orang dewasa dari mereka. Menurut mujahid dan qatadah bahwa hari tersebut terdapat pada akhir dari bulan syawal dari hari rabu menuju hari rabu kembali, dan itu selama tujuh malam delapan hari terus-menerus. Menurut as-suddi terdapat pada pagi hari ahad. Pendapat yang lain dari ar-ruba‘i bin anas mengatakan bahwa pagi hari jum’at. Sedangkan pendapat yang dikemukakan oleh yahya bin salam dan wahb bin munabbih yaitu pagi hari rabu.

Empat, muhammad bin ‘ali bin muhammad asy-syaukāny didalam kitab tafsirnya fathul qadir, beliau didalam menafsiri surat al-qamar ayat 19 disitu az-zujāj berkata: dikatakan bahwa يوم النحر tersebut terdapat pada hari rabu diakhir bulan.³ Maka dikatakan aḍ-dhaḥak: jadilah hari itu hari yang pahit bagi mereka. sedangkan yang terdapat pada surat al-fushshilat ayat 16 disitu dikatakan oleh mujahid dan qatadah bahwa hari sial tersebut terdapat pada akhir syawal pada hari rabu sampai hari rabu lagi, dan itu selama tujuh malam delapan hari secara terus-menerus.⁴

¹ Al-Imam Al-Ḥāfiẓ ‘Imāduddīn Abi Al-Fida’ Ismā‘il Ibn ‘Umar Ibnu Kaṣīr Ad-Damasyqi. *Tafsir Ibnu Kaṣīr*, Jilid 8, Dar al-Kutb al-‘Ilmiyah, Beirut, 2006, h.225

² Nāṣiruddīn Abi Sa‘Id ‘Abdullah Ibn ‘Umar Ibn Muhammad Asy-Syairāzy Al-Baiḍhowy. *Anwārut Tanzīl Wa Asrārut Ta‘Wil*, Jilid 2, Dar al-Fikr, Beirut, t.th, h.105

³ Muhammad Bin ‘Ali Bin Muhammad Asy-Syaukāny. *Fathul Qadir*, Jilid 5, Dar Al-Fikr, Beirut, 1992, h.177

⁴ *Ibid*, Jilid 4, h.727

Dari beberapa kitab tafsir klasik maupun modern, penulis menemukan bahwa tidak semua para mufassir didalam menafsiri ayat yang berkaitan dengan يوم النحس yaitu yang terdapat pada surat al-Qamar: 19, al-Fushshilat:16 dan al-Haqqah:7 menyebutkan hari tertentu yang dianggap sial tersebut. Ada diantara mufassir lain yang tidak membahasnya yaitu diantaranya tafsir misbah karya M. Quraish Shihab, tafsir fi dzilalil Qur'an, tafsir Ibnu Abbas, tafsir Maraghi.

Disini kemudian terlihat bahwa Imam al-Baghawi hanya menyebutkan bahwa يوم النحس terdapat pada hari Rabu di akhir bulan. Berbeda dengan mufassir yang lain, mereka ada yang menyebutkan bahwa يوم النحس tersebut tepatnya pada akhir bulan Syawal pada hari Rabu, ada yang mengatakan hari Jum'at, dan ada juga yang mengatakan hari Ahad.

Peristiwa tersebut terjadi dikarenakan sikap kaum tersebut yang sangat sombong tidak mau menerima ajaran Rasulullah dan menganggap bahwa kekuatan mereka tidak ada seorangpun yang dapat menandinginya serta mereka beranggapan bahwa mereka sanggup mengatasi apapun yang mengancam mereka. Berdasarkan penafsiran Imam al-Baghawi bahwa ”يَوْمٌ“ tidak hanya memiliki satu makna, diantaranya hari yang malang dan hari yang celaka. Hari tersebut dikatakan dalam tafsirnya yaitu terjadi pada hari Rabu, karena pada hari itu bertepatan dengan hari dimana Allah menimpakan adzab kepada kaum 'Ad kaumnya Nabi Hud yang di jelaskan di dalam surat al-Haqqah bahwa angin tersebut berlangsung selama tujuh malam delapan hari secara terus menerus tanpa henti, dikatakan juga dalam tafsiran beliau di dalam surat al-Qamar ayat: 19 disitu beliau mengatakan bahwa Allah Swt hanya menurunkan angin saja selama 3 tahun berturut-turut tanpa adanya hujan sama sekali. Selain itu, pendapat tentang hari sial yang terjadi pada hari Rabu yang terdapat di dalam kitab tafsirnya Ma'alim al-Tanzil beliau mengutip dengan menggunakan lafadz qāla, yang berarti menunjukkan pendapat yang lemah.

Pernyataan tersebut yang menyatakan bahwa hari sial terjadi pada hari rabu pada setiap akhir bulan berdasarkan beberapa riwayat hadis yang penulis temukan yaitu diantaranya:

Riwayat pertama:

أَخْبَرَنَا عَلِيُّ بْنُ أَحْمَدَ الرَّزَّازِ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ أَحْمَدَ بْنِ الْحُسَيْنِ الْحَرْثِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَلِيٍّ بْنِ حَرْبٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ صَالِحٍ الْهَاشِمِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا مَسْلَمَةُ بْنُ الصَّلْبِ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو الْوَزِيرِ صَاحِبُ دِيْوَانَ الْمَهْدِيِّ، قَالَ: حَدَّثَنَا الْمُهْدِيُّ أَمِيرُ الْمُؤْمِنِينَ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ، عَنِ النَّبِيِّ، ص.م أَنَّهُ قَالَ: " أَخْرُ أَرْبَعَاءَ مِنَ الشَّهْرِ يَوْمَ نَحْسٍ مُسْتَمِرٍّ " (تاريخ بغداد للخطيب البغدادي الصفحة ٤١٥٢)

Diantara rawi-rawinya yaitu:

1. Ali bin Ahmad ar-Razzaz

Nama lengkap: Ali bin Ahmad bin Muhammad bin Dawud bin Musa bin Bayan. Kuniyah: Abu al-Hasan al-Ma'ruf. Laqab: Ibnu Thayyib ar-Razzaz. Lahir: Rabi'ul Awwal tahun 335 H dan wafat: Rabu, 17 Rabi'ul Akhir tahun 419 H. Komentar para ulama': al-Khatib: wa kāna ar-Razzaz ma'a hadza kasīr as-Sama' kasīr as-Suyukh, wa ila as-Shidq mā huwa.⁵

2. Abdullah bin Ahmad bin al-Husain al-Khiraqi

Nama lengkap: Abdullah bin Ahmad bin al-Husain bin Rajak. Kuniyah: Abu al-Qasim al-Khiraqi. Wafat: tahun 351 H.⁶

3. Muhammad bin Ghalib bin Harb.

Nama lengkap: Muhammad bin Ghalib bin Harb. Kuniyah: Abu Ja'far adh-Dhabi at-Tammar al-Ma'ruf, laqab: at-Tamtam. Beliau wafat: Bulan Romadhon tahun 283 H, dan lahir pada tahun 193 H. Komentar para ulama': menurut al-Khatib al-Baghdadi: kāna kasīral hadīts shadūqān hāfidzan, ad-Dāruqutni: tsiqah ma'mun, Abi al-Hasan ad-Dāruqutni: tsiqah.⁷

4. Muhammad bin Shalih al-Hāsyimi

⁵ Imam al-Hafidz Abi Bakar Ahmad bin Ali bin Tsabit al-Khatib al-Baghdadi. *Tarikh Madinatul Salam*, Juz 13, Darul Gharab al-Islami, Beirut, 2001, h.234-235

⁶ *Ibid.*, Juz 11, h.33

⁷ *Ibid.*, Juz 4, h.242-246

Nama lengkap: Muhammad bin Shalih bin Mihraan al-Basyri.
Kunyah: Abu Abdullah, Abu Ja'far. Laqab: Ibnu Nathoh al-Qurasyi Maula Bani Hasyim. Beliau wafat pada tahun 252 H.⁸

5. Maslamah bin as-Shalt

Nama lengkap: Muslimah bin as-Shalt. Komentor para ulama': menurut al-Azdiy: dha'iful hadis, laisa bi hujjah, Ibnu 'Addiy: laisa bil ma'ruf, Abu Hatim: matruk al-Hadis.⁹

6. Abu al-Wazir Shahib ad-Dīwan al-Mahdi

Nama lengkap: Abu al-Wazir. Laqab: shahib ad-Dīwan.¹⁰

7. Al-Mahdi Amirul Mu'minin

Nama lengkap: Muhammad Amirul Mu'minin al-Mahdi bin Abdullah al-Mansur bin Muhammad bin Ali bin Abdullah bin Abbas bin Abdul Muthalib. Lahir: tahun 127 H, sedangkan wafat: tahun 158 H.¹¹

8. Abihi

Nama lengkap: Abdullah Amirul Mu'minin as-Saffah bin Muhammad bin Ali bin Abdullah. Kunyah: Ibnu Abbas bin Abdul Muthalib. Lahir: tahun 105 H, sedangkan wafat: tahun 136 H.¹²

9. Abihi

Nama lengkap: Muhammad bin Ali bin Abdullah bin Abbas bin Abdul Muthalib al-Qurasyi al-Hasyimi. Kunyah: Abu Abdullah al-Madani. Wafat: tahun 124 H sedangkan lahir: tahun 57 H.¹³

10. Ibnu Abbas

⁸ Al-Hafidz al-Muttaqin Jamaluddin Abi al-Hajjaj Yusuf al-Mazzi. *Tahdzibul Kamal fi Asmail Rijal*, Juz 25, Muassasah ar-Resalah, Beirut, 1983, h.381-383

⁹ Al-Imam al-Hafidz Ahmad bin Ali bin Hajar al-Asqalani. *Lisanul Mizan*, Juz 8, Darul Basyair al-Islamiah, Beirut Libanon, 2002, h.59

¹⁰ Imam al-Hafidz Abi Bakar Ahmad bin Ali bin Tsabit al-Khatib al-Baghdadi, *op. cit.*, Juz 16, h.584

¹¹ *Ibid.*, Juz 3, h.382-394

¹² *Ibid.*, Juz 11, h.236-253

¹³ Al-Hafidz al-Muttaqin Jamaluddin Abi al-Hajjaj Yusuf al-Mazzi, *op. cit.*, Juz 26, h.153-156

Nama lengkap: Abdullah bin Abbas bin Abdul Muthalib al-Qurasyi al-Hasyimi. Kuniyah: Abu Abbas al-Madani. Wafat: pendapat Abu Nu'aim tahun 68 H.¹⁴

Riwayat kedua:

وقال: حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مُحَمَّدٍ الصَّيْدَلَانِيُّ، وَعَلِيُّ بْنُ الْحُسَيْنِ بْنِ مُحَمَّدٍ الْكَاتِبُ، قَالَا: حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ سَوَّارٍ، حَدَّثَنَا أَبُو بَلَالٍ الْأَشْعَرِيُّ، حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ الْعَلَاءِ، عَنْ عَلِيِّ بْنِ عُمَرَ بْنِ عَلِيٍّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ جَدِّهِ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "يَوْمَ الْأَرْبَعَاءِ يَوْمَ نَحْسٍ مُسْتَمِرٍّ. (الآلَاءُ الْمَصْنُوعَةُ فِي الْأَحَادِيثِ الْمَوْضُوعَةِ لِلْسَيُوطِيِّ الصَّحْفَةَ ٤٧٦)"

Diantara rawi-rawinya yaitu:

1. Ahmad bin Muhammad as-Shaidalani

Nama lengkap: Ahmad bin Muhammad as-Shaidalani. Wafat: tahun 133 H.¹⁵

2. Ali bin al-Husain bin Muhammad al-Katib

Nama lengkap: Ali bin al-Husain bin Muhammad bin Ahmad bin al-Haisyam bin Abdurrahman bin Marwan bin Abdullah bin Marwan al-Himar bin Muhammad bin Marwan bin al-Hakim. Kuniyah: Abu al-Faraj al-Ashbahani al-Umari. Beliau lahir: tahun 284 H, sedangkan wafat tahun 356 H. Komentar para ulama: al-Khatib: akdzabu nās.¹⁶

3. Abdullah bin Muhammad bin Suwar

Nama lengkap: Abdullah bin Wahab bin Zam'ah bin al-Aswad bin al-Muthalib bin Asad bin Abdul 'Uzza bin Qusyay al-Qursy al-Asdiy az-Zam'i. Komentar para ulama: Tirmidzi: hasan gharib.¹⁷

4. Abu Bilal al-Asyari

Nama lengkap: Abu Bilal al-Asyari al-Kuufi. Kuniyah: Abi Bakar an-Nahasyali, wa Malik bin Anas. Wafat: tahun 222 H.¹⁸

5. Yahya bin al-'Ala'

¹⁴ *Ibid.*, Juz 15, h.154

¹⁵ Imam al-Hafidz Abi Bakar Ahmad bin Ali bin Tsabit al-Khatib al-Baghdadi, *op. cit.*, Juz 6, h.340-341

¹⁶ Al-Imam al-Hafidz Ahmad bin Ali bin Hajar al-Asqalani, *op. cit.*, Juz 5, h.526-527

¹⁷ Al-Hafidz al-Muttaqin Jamaluddin Abi al-Hajjaj Yusuf al-Mazzi, *op. cit.*, Juz 16, h.273

¹⁸ Al-Imam al-Hafidz Ahmad bin Ali bin Hajar al-Asqalani, *op. cit.*, Juz 9, h.32

Nama lengkap: Yahya bin al-‘Ala’ al-Bajali. Kuniyah: Abu Salamah. Komentar para ulama: Ahmad bin Hanbal: kadzab yadho’ul hadis, Abbas ad-Duuri: laisa bi tsiqah, Abu Hatim: laisa bisyai’, Amru bin Ali dan Nasa’i dan ad-Daruqutni: matruk al-hadis. Abu Zur’ah: fi hadisuhu dho’fun. Maudhi’ akhor: syaikhun wahi, laisa bil qawiy, takallama fih waki’, Abu ‘Ubaid: Dho’afuh. Maudhi’ akhor: dha’if, Ishaq bin Mansur: waki’ menyebutkan bahwa yahya bin al-‘Ala’ hadisnya bohong (dusta), Ibnu Hibban: lā yajūzu ihktiyāju bihi, Abu Ahmad bin ‘Adi: dha’if atas riwayatnya dan hadisnya yang dijelaskan, dan hadisnya dikatakan maudhu’.¹⁹

6. Ali bin Umar bi Ali bin Abi Thalib

Nama lengkap: Ali bin Umar bin Ali bin al-Husain bin Ali. Kuniyah: Ibnu Abi Thalib al-Qursyi al-Hasyimi al-Madani. Komentar para ulama’: Ibnu Hibban: disebutkan di dalam kitab “as-Tsiqat” dikabarkan bahwa tidak ada riwayat hadis dari bapaknya.²⁰

7. Abihi

Nama lengkap: Umar bin Ali bin Abi Thalib al-Qurasyi al-Hasyimi. Wafat: tahun 67 H. Komentar para ulama’: Ahmad bin Abdullah al-‘Ijli: tsiqah.²¹

8. Jadduhu

Nama lengkap: Ali bin Abi Thalib, namanya Abdi Manaf bin Abdul Muthalib bin Hasyim bin al-Qurasyi. Kuniyah: Abu al-Hasan al-Hasyimi Amirul Mu’minin Ibnu ‘Ammun Rasulullah SAW. Wafat: terdapat perbedaan mengenai wafatnya ada yang mengatakan tahun 57, ada yang mengatakan tahun 58, ada yang

¹⁹ Al-Hafidz al-Muttaqin Jamaluddin Abi al-Hajjaj Yusuf al-Mazzi, *op. cit.*, Juz 31, h.484-488

²⁰ *Ibid.*, Juz 21, h.78

²¹ *Ibid.*, Juz 21, h.468

mengatakan tahun 63, berikut perkataan Abu Nu'aim dan yang lainnya.²²

Riwayat ketiga:

وَأَخْبَرَنَا أَبُو عَبْدِ اللَّهِ الْخَافِظُ، حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ صَالِحِ بْنِ هَانِيٍّ، ثنا أَبُو عَمْرٍو أَحْمَدُ بْنُ الْمُبَارَكِ الْمُسْتَمْلِي، ثنا أَبُو رَجَاءٍ قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ، ثنا إِبْرَاهِيمُ بْنُ أَبِي حَيْثَةَ، عَنْ جَعْفَرِ بْنِ مُحَمَّدٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ص.م: " أَتَانِي جِبْرِيلُ عَلَيْهِ السَّلَامُ فَأَمَرَنِي أَنْ أَقْضِيَ بِالْيَمِينِ مَعَ الشَّاهِدِ، وَقَالَ: إِنَّ يَوْمَ الْأَرْبَعَاءِ يَوْمٌ نَحْسٍ مُسْتَمِرٌّ "، وَقَدْ قِيلَ: عَنْ جَعْفَرِ بْنِ مُحَمَّدٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ جَدِّهِ، عَنِ النَّبِيِّ ص.م. (السنن الكبرى للبيهقي الصفحة ٧٤٧٢)

Diantara rawi-rawinya yaitu:

1. Abu Abdullah al-Hafidz

Nama rawi: Muhammad bin Abdullah bin Hamdawiyyah bin Nu'aim bin al-Hakam. Kuniyah: Abu Abdullah. Laqab: al-Hakim, Ibnu Hamdawiyyah. Nasab: an-Naisaburi. Lahir: tahun 321 H, sedangkan wafat: tahun 405 H.

2. Muhammad bin Shalih bin Hani'

Nama rawi: Muhammad bin Shalih bin Hani' bin Zaid. Kuniyah: Abu Ja'far. Nasab: an-Naisaburi, al-Madani. Wafat: tahun 340 H.

3. Abu Amru Ahmad bin al-Mubarak al-Mustamli

Nama rawi: Ahmad bin al-Mubarak. Kuniyah: Abu Amru. Nasab: Isma'ili. Wafat: tahun 284 H.²³

4. Abu Rajak Qutaibah bin Sa'id

Nama lengkap: Qutaibah bin Sa'id bin Jamil bin Tharif bin Abdullah. Kuniyah: Abu Rajak as-Saqafi. Beliau lahir: tahun 48 H, dan wafat: tahun 240 H. Komentar para ulama: al-Husain bin Ali as-Shaimari: tsiqah, as-Suri: tsiqah ma'mun, Ali bin Thalhah: shaduq.²⁴

5. Ibrahim bin Abi Hayyah

²² *Ibid.*, Juz 20, h.472-488

²³ Dikutip dari Jawami'ul Kalim pada tanggal 10 Oktober 2017 Pukul 09.15

²⁴ Imam al-Hafidz Abi Bakar Ahmad bin Ali bin Tsabit al-Khatib al-Baghdadi, *op. cit.*, Juz 14, h.481-487

Nama lengkap: Ibrahim bin Abi Hayyah, al-Yasa' bin al-Ash'as. Kuniyah: Abu Ismail al-Makki. Komentar para ulama': Menurut Bukhari: munkar hadis, Nasa'i: dha'if, ad-Daruqutni: matruk, Abu Hatim: munkar hadis, Ibnu al-Madini: laisa bi syaik.²⁵

6. Ja'far bin Muhammad

Nama lengkap: Ja'far bin Muhammad bin Ali bin al-Husain Ibnu Ali bin Abi Thalib al-Qurasyi al-Hasyimi. Kuniyah: Abu Abdullah al-Madani as-Shadiq. Wafat: Menurut Abu al-Hasan al-Madaini tahun 148 H, sedangkan menurut Abu Bakar al-Ji'abi beliau lahir tahun 80 H. Komentar para ulama': Muhammad bin Yazid al-Mustamli: kadzūban, Ahmad bin Salamah an-Naisaburi: tsiqah, Abbas ad-Duri: tsiqah, ma'mun, Abu Ahmad bin 'Adi: ja'far haditsun katsirun, tsiqatun nās.²⁶

7. Abihi

Nama lengkap: Muhammad bin Ali bin al-Husain bin Ali bin Abi Thalib al-Qurasyi al-Hasyimi. Kuniyah: Abu Ja'far al-Bakiri. Lahir: Ibnu al-Barqi: tahun 56 H. Wafat: pendapat yang lain ada yang mengatakan tahun 114 H, ada yang mengatakan tahun 115 H, ada yang mengatakan tahun 116 H, ada yang mengatakan tahun 117 H. Komentar para ulama': Muhammad bin Sa'ad: tsiqah, al-'Ijli: tsiqah.²⁷

8. Jabir bin Abdullah

Nama lengkap: Jabir bin Abdullah bin Amru bin Haram bin Tsa'labah bin Ka'ab bin Ghanm bin Ka'ab bin Salamah bin Sa'ad bin Ali bin Asad bin Saradah Ibnu Tazid bin Jusyam bin al-Khajraj al-Anshari al-Khajraji as-Salami. Kuniyah: Abu Abdullah. Wafat: Menurut al-Haisyam bin 'Adi tahun 68 H, Abu Sulaiman bin Zabr tahun 72 H, Muhammad bin Sa'ad tahun 73 H, Muhammad bin

²⁵ Al-Imam al-Hafidz Ahmad bin Ali bin Hajar al-Asqalani, *op. cit.*, Juz 1, 271-273

²⁶ Al-Hafidz al-Muttaqin Jamaluddin Abi al-Hajjaj Yusuf al-Mazzi, *op. cit.*, Juz 5, h.74-

²⁷ *Ibid.*, Juz 26, h. 136-141

Yahya bin Hibban tahun 77 H, dan menurut Abu Nu'aim tahun 74 H.²⁸

Berdasarkan penelitian yang penulis lakukan dari rangkaian semua sanad hadis diatas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa hadis diatas adalah sanadnya lemah. Dan hadisnya dinilai sebagai hadis maudhu'. Hadis maudhu' oleh Imam Jalaluddin al-Suyuthi didefinisikan sebagai berita yang dibuat-buat oleh para pendusta yang menyandarkannya kepada Rasulullah. Karena berita tersebut dibuat-buat dan dinisbahkan kepada Rasulullah, maka jelaslah hadis tersebut dikatakan sebagai hadis palsu.²⁹ Hal ini terbukti di dalam hadis yang penulis teliti diatas, terdapat rawi yang dinilai lemah. Pada riwayat pertama terdapat rawi yang bernama Maslamah bin as-Shalt, beliau dinilai Ibnu Hatim: matruk al-Hadist, dinilai Ibnu al-'Adi: laisa bi ma'ruf, dinilai al-azdiy: dha'iful hadist dan laisa bi hujjah. Pada riwayat kedua terdapat rawi yang bernama Yahya bin al-'Ala', beliau dinilai oleh Ahmad bin Hanbal: kadzab yadha'ul hadist, Abbas ad-Dūri: laisa bi tsiqah, Abu Hatim: laisa bi syaik, Amru bin Ali, Nasa'i dan ad-Dāruqutni: matruk al-hadist, maudhi' akhar: syaikhun wahi, laisa bil qawi, dha'if, Abu Zur'ah: haditsuha dha'fun, Abi Dawud: dha'afuh, Ishaq bin Mansur: yakdzabu, Ibnu Hibban: la yajūzu al-Ihtiyāju bihi, Abu Ahmad bin 'Adi: ad-dha'fu 'ala riwāyatuhu wa haditsuha bayyin, wa ahaditsuha maudhu'at. Dan pada riwayat ketiga terdapat perawi yang bernama Ibrahim bin Abi Hayyah, yang dinilai oleh al-Bukhari: munkarul hadist, an-Nasa'i: Dha'if, ad-Daruqutni: matruk, Abu Hatim: munkarul hadist, Ibnu Al-Madini: laisa bi syaik, Utsman bin sa'id ad-Darimi: syaikun tsiqatun kabīrun.

²⁸ *Ibid.*, Juz 4, h.443-454

²⁹ M. Alfatih Suryadilaga, dkk, *Ulumul Hadis*, KALIMEDIA, Yogyakarta, 2015, Cet I, h.

Adapun matan hadisnya, pada dasarnya terjadi perbedaan penyebutan lafal hadis atau dari segi matan, namun di dalam maknanya redaksi hadis dalam riwayat diatas adalah sama. Dari penelitian yang penulis lakukan diatas, menunjukkan bahwa matan di dalam riwayat-riwayat diatas bertentangan dengan hadis shahih Bukhari yaitu:

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: (لا عدوى ولا طيرة ولا هامة ولا صفر، وفر من المجدوم كما تفر من الأسد).

Artinya:

Abu Hurairah berkata: Rasulullah Saw bersabda: “Tidak ada penyakit menular (dalam suatu penyakit dengan sendirinya tanpa kehendak Allah, tidak ada thiyarah (keyakinan pertanda buruk, tidak ada kepercayaan akan pertanda sial dengan burung hantu dan juga tidak ada kesialan pada bulan Shafar. Menghindarlah dari penyakit kusta sebagaimana engkau menghindari singa”.

Dimana hadis diatas secara luas memiliki makna bahwa kesialan hanya berlaku untuk sebagian orang yang mempercayainya dan setiap hari adalah netral, yaitu mengandung kemungkinan baik dan buruk. Jadi, kesimpulan hadis tentang hari rabu adalah يوم النحس diatas adalah hadis maudhu’. Hadis tersebut dinilai sebagian ulama lemah, serta rawinya ada yang terbilang dusta, selain itu hadisnya juga dikatakan tidak bisa dijadikan hujjah, maka untuk itu hadis tersebut tidak bisa dijadikan pegangan dalam suatu hukum.

Imam Jalaluddin bin Abu Bakar as-Suyuthi di dalam kitabnya *Jami’us shaghir* juga menyebutkan hadis yang sama yaitu:

آخِرُ أَرْبَعَاءِ فِي الشَّهْرِ يَوْمٌ نَحْسٍ مُسْتَمِرٌّ³⁰

Artinya:

“Hari Rabu terakhir pada (setiap) bulan adalah hari naas yang tetap.”

Disebutkan dalam kitab tersebut bahwa hadis tersebut juga dikatakan *da’if*, dan dinilai maudhu’ oleh Syekh Muhammad Nashiruddin al-Albani.³¹

³⁰ Imam Jalaluddin bin Abi Bakar as-Suyuthi, *Jami’us Shaghir*, Juz 1, Darul Kutub al-‘Ilmiyah, Beirut, 1990, h.7, Muhammad Abdurrouf al-Manawi, *Faidhul Qadir*, Juz 1, Darul Ma’rifah, Beirut, 1972, h.45

Perlu diketahui bahwa keburukan hari rabu terakhir terjadi hanya khusus bagi orang yang membiasakan dan mengikuti rasa buruk di hati yang dinamakan tathayyur. Adapun orang yang bertawakal kepada Allah atau orang yang tidak mengabaikan sama sekali dan beriktikad bahwa segala sesuatu adalah dari Allah, maka hari rabu terakhir tidak akan menimbulkan sesuatu yang tidak menyenangkan baginya.³²

Hal ini juga diperjelas oleh hadis yang terdapat didalam sunan abi dawud yaitu:

عن عبد الله بن مسعود عن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: (الطيرة شرك), (الطيرة شرك) ثلاثا, وما منا إلا, ولكن الله يذهب به بالتوكل. (سنن أبي داود: ٣٩١٠)

Artinya:

Thiyarah adalah syirik, thiyarah adalah syirik -tiga kali, dan setiap orang pasti -pernah terlintas dalam hatinya sesuatu dari hal ini-. Hanya saja Allah menghilangkannya dengan tawakkal kepada-Nya. (Sunan Abi Daud: 391).³³

Musthafa al-Maraghi didalam tafsirnya juga telah menjelaskan bahwa riwayat orang tentang sialnya beberapa hari itu sedikitpun tidak benar. Karena semua hari adalah kepunyaan Allah, yang pada asalnya tidak memuat bahaya dan tidak ada larangan padanya, tidak memuat kebahagiaan maupun kesialan. Tidak ada satu haripun yang lewat kecuali merupakan kebahagiaan bagi suatu kaum dan sial bagi kaum yang lain, sesuai dengan kebaikan maupun keburukan yang Allah adakan padanya bagi mereka. jadi, masing-masing hari mempunyai sifat bahagia dan sial.

أَلَا إِنَّمَا أَلْيَامٌ أَبْنَاءُ وَاحِدٍ

وَهَذِهِ اللَّيَالِي كُلُّهَا أَخَوَاتٌ

Artinya:

“Ketahuilah sesungguhnya hari-hari itu bagaikan anak-anak dari seseorang. Dan malam-malam ini seluruhnya bersaudara”.

³¹ Terjemah al-Jami'us Shaghir, PT. Bina Ilmu, Surabaya, 1985, Cet I, h.33

³² K.H. Misbah, *Tarjamah Jami'us Shaghir*, Mutiara Ilmu, t.th., h.13

³³ Abi Dāwud Sulaiman Ibn al-asy'ab as-Sajastāny. *Sunan Abi Dawud*, Maktabah al-Ma'arif Linnaših wat-Tauzi', Riyadh, 1424, h.702

Begitu pula pengkhususan setiap hari untuk melakukan suatu pekerjaan tertentu seperti yang disangka oleh sementara orang dengan menisbatkan beberapa bait syair mengenai hal itu kepada Ali Karamallahu wajhah, sama sekali tidak benar. Itu semua tak lain adalah kecenderungan-kecenderungan kelompok syi'ah yang tidak mempunyai dasar kuat dari agama.³⁴

B. Makna يوم النحر dalam tinjauan kebahasaan

Pemahaman terhadap al-Qur'an, pada dasarnya membutuhkan upaya atau suatu cara untuk dapat memahami ayat-ayat al-Qur'an dengan baik. Dalam hal ini banyak cara yang digunakan oleh para mufassir dalam memahami al-Qur'an, salah satunya yaitu dengan ilmu balaghah.

Menafsiri ayat-ayat al-Qur'an yang sangat indah dan sangat sarat akan makna itu tidaklah mudah. Terlebih al-Qur'an merupakan mukjizat terindah dan teragung yang diberikan kepada Nabi besar kita, Muhammad Saw. Al-Qur'an merupakan kitab suci yang menjadi pedoman hidup bagi umat Islam, yang akan menuntun kita untuk meraih kebahagiaan yang hakiki yaitu menggapai keridaan-Nya semata. Salah satu sarana dari sekian banyak disiplin ilmu yang dapat dipergunakan untuk mencapai maksud itu adalah balaghah, karena balaghah merupakan satu disiplin ilmu yang berlandaskan kepada kejernihan jiwa dan ketelitian menangkap keindahan dan kejelasan perbedaan yang samar di antara macam-macam *uslub* (ungkapan).

Para ahli mengakui bahwa al-Qur'an diungkapkan di dalam bahasa Arab yang amat tinggi gaya sastranya dan menakjubkan sehingga tak seorangpun mampu menandinginya sampai sekarang.

Berdasarkan kenyataan tersebut, maka untuk memahami al-Qur'an dengan baik diperlukan penguasaan ilmu balaghah, yakni ilmu yang membahas kaidah-kaidah yang berhubungan dengan bahasa Arab, khususnya yang menyangkut *uslub* (gaya bahasa) / pola penyusunan suatu kalimat agar

³⁴ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi*, PT. Karya Toha Putra, Semarang, 1989, h.153

sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada pada audien agar pesan-pesan yang hendak disampaikan tepat mengenai sasaran. Dalam hal ini tidak terkecuali kitab suci al-Qur'an.

Penulis dalam menganalisis penelitian ini yaitu dengan menggunakan Ilmu Balaghah yang pokok pembahasannya bertitik pada ilmu bayan. Dalam pembahasan ilmu bayan tersebut memuat cabang-cabang pembahasan yang termasuk dalam ilmu bayan. Diantaranya yaitu Tasybīh (Penyerupaan), dan Majaz. Majaz adalah lafad yang tidak menggunakan makna asli. Disini majaz terbagi menjadi 3, yaitu: Majaz Lughawi, Majaz Mursal, dan Majaz Aqli. Namun yang penulis gunakan dalam menganalisis penelitian ini yaitu Majaz Mursal.

Majaz Mursal adalah kata yang digunakan bukan untuk maknanya yang asli karena adanya hubungan yang selain keserupaan serta ada qarīnah yang menghalangi pemahaman dengan maknanya yang asli.

Contoh:

وَأَتُوا الْيَتَامَىٰ أَمْوَالَهُمْ^ط..... (النساء: ٢)

Artinya:

“Dan berikanlah kepada anak-anak yatim (yang sudah baligh) harta mereka”. (QS. An-Nisa': 2)

Kita ketahui bahwa anak yatim menurut bahasa adalah anak kecil yang ayahnya meninggal. Lalu apakah Allah memerintahkan untuk memberikan harta peninggalan ayahnya kepada anak yatim yang masih kecil-kecil? Hal ini tidaklah bisa dibenarkan. Namun yang benar adalah Allah memerintahkan untuk memberikan harta itu kepada anak yatim yang telah mencapai usia dewasa. Jadi, yang dimaksud *yatāmā* pada ayat di atas adalah majaz karena yang dimaksud dengannya adalah orang-orang yang justru telah meninggalkan usia yatimnya.

Contoh lain yang termasuk dalam majaz mursal yaitu terdapat di dalam surat Nuh ayat 27:

إِنَّكَ إِن تَذَرَهُمْ يُضِلُّوا عِبَادَكَ وَلَا يَلِدُوا إِلَّا فَاجِرًا كَفَّارًا (نوح: ٢٧)

Artinya:

“Sesungguhnya jika Engkau biarkan mereka tinggal, niscaya mereka akan menyesatkan hamba-hamba-Mu, dan mereka tidak akan melahirkan selain anak yang berbuat maksiat lagi sangat kafir.” (QS. Nuh: 27)

Pada contoh ini, kata *fājiran kaffāran* adalah majaz kedua-duanya karena anak yang baru dilahirkan itu tidak bisa melakukan maksiat dan tidak dapat berbuat kekufuran, tetapi mungkin akan melakukan yang demikian setelah masa kanak-kanak. Jadi, yang diucapkan adalah anak maksiat, namun yang dimaksud adalah orang dewasa yang maksiat. Hubungannya adalah *i'tibār mā yakūnu* (mempertimbangkan apa yang akan terjadi).

Kemudian juga terdapat pada surat I-Muthaffifin: 22, yaitu Allah berfirman:

إِنَّ الْأَبْرَارَ لَفِي نَعِيمٍ ﴿٢٢﴾

Artinya:

“Sesungguhnya orang-orang yang berbakti itu benar-benar berada dalam kenikmatan yang besar (surga)”. (QS. Al-Muthaffifin:22)

Dari contoh diatas, sebuah kenikmatan itu tidak dapat ditempati oleh manusia karena kenikmatan itu adalah sesuatu yang sifatnya abstrak. Namun yang bisa ditempati adalah tempat kenikmatan itu. Maka penggunaan kata kenikmatan untuk tempatnya adalah majaz, yaitu menyebutkan suatu hal yang menempati suatu tempat, namun yang dimaksud adalah tempatnya itu. Jadi, hubungannya adalah *al-halīyah* (menyebutkan tentang suatu hal yang menempati suatu tempat, namun yang dimaksud adalah tempat itu).

Berdasarkan teori yang penulis gunakan diatas makna dari lafad “يَوْمٍ” maupun “أَيَّامٍ نَحْسَاتٍ” yang digunakan dalam ayat tersebut menyimpan makna yang bukan untuk maknanya yang asli yaitu yang asal katanya mempunyai makna hari sial namun kemudian mempunyai maksud makna yang lain. Sehingga maknanya menjadi bukan hari tertentu yang membawa kesialan, tetapi hari pada saat kaum itu di siksa oleh Allah akibat sikap mereka yang sombong tidak mau menerima ajaran Rasul-Nya dan menganggap bahwa

tidak ada kekuatan yang lebih besar dari kekuatan mereka, serta mereka menganggap mampu mengatasi suatu masalah yang mengancam mereka. Maka, pada hari itu disebut sebagai hari sial untuk mereka yaitu kaum ‘Add. Namun perlu diperhatikan bahwa bukan hari tersebut yang dikatakan sial, akan tetapi waktu dimana mereka mendapatkan adzab tersebut. Karena tidak ada hari yang dikatakan sial, semua hari adalah netral tidak ada keburukan didalamnya. Pada saat mereka ditimpakan kesialan berupa adzab angin topan yang sangat gemuruh suaranya tersebut, hanya mereka (kaum ‘Ad) saja yang merasakan kesialan, orang-orang yang lainpun tidak dalam kesialan yang sama. Oleh karena itu kesialan tersebut tidak ditujukan untuk yang lain, tapi khusus untuk kaum ‘Ad itu. Dan apabila *يَوْمَ نَحْسِبِ* maupun *أَيَّامٍ نَّحْسَبَاتٍ* diartikan sebagai hari sial maka dirasa tidaklah sesuai, dan yang dikatakan pada ayat *سبع ليالٍ وثمانية أيام* selama tujuh malam delapan hari tersebut berarti semua hari adalah hari sial terus-menerus. Ini yang kemudian meluas di masyarakat, oleh banyak orang mempercayai adanya hari rabu wekasan, yang menurut anggapan mereka akan terjadi suatu kesialan pada hari tersebut. Padahal semua hari adalah milik Allah dan semuanya baik, tidak ada hari tertentu yang dikatakan sebagai hari sial. Jadi, hari sial tersebut yang diterangkan didalam surat al-qamar :19, al-fushshilat:16, dan al-haqqah:7 dikatakan sebagai majaz mursal, yaitu lafad yang digunakan bukan untuk maknanya yang asli, karena adanya hubungan yang selain keserupaan serta ada qarīnah yang menghalangi pemahaman dengan maknanya yang asli. Jadi hari sial tersebut maknanya bukan mengandung makna yang hakiki melainkan bermakna majazi.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah mengkaji dan menelusuri pemikiran seorang mufassir terlebih imam al-Baghawi di dalam kitab tafsir ma'alim al-Tanzil dalam menafsirkan suatu ayat tentang يوم النحس, serta telah memahami maksud ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan tema dengan menggunakan pendekatan ilmu tertentu terlebih yaitu Ilmu Balaghah, maka penulis memperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Penafsiran Imam al-Baghawi tentang يوم النحس tersebut yang terdapat di dalam kitab Ma'alim al-Tanzil mengatakan bahwa hari tersebut terdapat pada hari Rabu setiap akhir bulan. Namun pendapat beliau tersebut adalah pendapat lemah, karena beliau menggunakan lafad Qila dalam menyatakan pernyataan tersebut. Telah disebutkan dalil ayat al-Qur'an yang menjelaskan adanya anggapan tentang يوم النحس, serta disabdakan beberapa hadis Nabi yang juga membahas tentang hari Rabu terakhir adalah hari sial pada setiap akhir bulan. Namun hadis tentang يوم النحس tersebut setelah penulis analisis ternyata bernilai maudhu' artinya hadis tersebut palsu, selain itu juga matannya bertentangan dengan hadis shahih Bukhari yang menyatakan bahwa "Tidak ada penyakit menular (dalam suatu penyakit dengan sendirinya tanpa kehendak Allah, tidak ada thiyarah (keyakinan pertanda buruk, tidak ada kepercayaan akan pertanda sial dengan burung hantu dan juga tidak ada kesialan pada bulan Shafar. Menghindarlah dari penyakit kusta sebagaimana engkau menghindari singa" jadi tidak ada kepercayaan tentang hari sial. Karena thiyarah atau percaya dengan pertanda sial termasuk syirik. Serta pendapat yang menyatakan tentang hari rabu terakhir adalah hari sial pada setiap bulan hal itu tidak bisa dijadikan hujjah serta tidak bisa dijadikan pegangan dalam hukum syara'.

2. Hari Sial atau bisa dikatakan *يَوْمٌ نَحْسٍ* maupun *أَيَّامٌ نَحْسَاتٍ* menurut tinjauan kebahasaan (Ilmu Balaghah) penulis telah menarik sedikit pemahaman bahwa ayat tersebut hanya ditujukan untuk kaum 'Ad yaitu kaumnya Nabi Hud. Mereka di adzab oleh Allah dengan diturunkan suatu musibah berupa angin topan yang sangat kencang hingga membinasakan mereka semua akibat kesombongan sikap mereka terhadap Nabinya. Sial tersebut tidak untuk yang lain, melainkan hanya untuk kaum itu. Karena Allah hanya akan menurunkan adzab kepada mereka orang-orang kafir atau kaum yang durhaka kepada Allah Swt, dan tidak mungkin Allah menurunkan musibah kepada kaumnya yaitu yang senantiasa beriman kepadanya. Maka untuk itu, makna di dalam ayat al-Qur'an itu tidak selamanya digunakan untuk maknanya yang asli dalam memahami suatu ayat tertentu. Terkadang lafad tersebut mempunyai makna yang lain untuk dapat memahami suatu ayat agar maksud yang dikandung dalam ayat tersebut dapat kita pahami dengan benar. Seperti pada lafad *يَوْمٌ نَحْسٍ* maupun *أَيَّامٌ نَحْسَاتٍ* lafad tersebut tidak diartikan dengan makna yang hakiki atau aslinya, tetapi menggunakan makna yang lain karena adanya hubungan yang selain keserupaam serta ada karinah yang menghalangi pemahaman dengan maknanya yang asli tersebut. Oleh karena itu *يَوْمٌ نَحْسٍ* maupun *أَيَّامٌ نَحْسَاتٍ* tidak berarti hari tertentu yang membawa kesialan, tetapi hari pada saat kaum tersebut di siksa oleh Allah, yang oleh kemudian hari tersebut dikatakan sebagai hari sial. Demikian ini yang oleh Ilmu Balaghah kemudian dikatakan sebagai majaz, dan majaznya yaitu majaz mursal.

B. Saran

Penafsiran yang ada dalam penelitian ini, hanya sebatas pada beberapa pemikiran para mufassir yang penulis ambil, masih banyak penafsiran dari para mufassir yang lain. Serta hadis-hadis yang penulis ambil hanya terbatas pada hadis yang terdapat pada jawami'ul kalim yang penulis temukan. Untuk itu penulis menyarankan kepada pembaca untuk mengkaji penafsiran mufassir

yang lain dan mengkaji hadis-hadis yang ada pada sumber lain agar menambah wawasan terkait penelitian ini.

C. Penutup

Dengan segala keterbatasan dan kekurangan yang penulis miliki, hanya rasa syukur yang kami ucapkan kepada Allah SWT yang telah memberikan kekuatan dan petunjuk bagi penulis sehingga mampu menyelesaikan skripsi ini. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata kesempurnaan baik dari segi isi maupun metodologi penulisan, dikarenakan keterbatasan kemampuan penulis semata. Untuk itu kritik dan saran dari pembaca sangat penulis butuhkan demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini bisa bermanfaat bagi peneliti khususnya dan bagi para pembaca pada umumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Asqalani, Al-Imam al-Hafidz Ahmad bin Ali bin Hajar, *Lisanul Mizan*, Juz 1, Darul Basyair al-Islamiah, Beirut Libanon, 2002
- _____, *Lisanul Mizan*, Juz 5, Darul Basyair al-Islamiah, Beirut Libanon, 2002
- _____, *Lisanul Mizan*, Juz 8, Darul Basyair al-Islamiah, Beirut Libanon, 2002
- _____, *Lisanul Mizan*, Juz 9, Darul Basyair al-Islamiah, Beirut Libanon, 2002
- Al-Baiḍhowy, Nasiruddīn Abi Saʿid ʿAbdullah Ibn ʿUmar Ibn Muhammad Asy-Syairazy. *Anwarut Tanzil Wa Asrarut Taʿwil*, Jilid 2, Dar al-Fikr, Beirut, t.th
- Al-Baghawi, Abi Muhammad al-Husain Ibn Masʿud al-Farraʿ, *Maʿalimut Tanzil fi Tafsir wal Taʿwil*, Juz 1, Dar al-Fikr, Beirut, 1985
- Al-Baghdadi, Imam al-Hafidz Abi Bakar Ahmad bin Ali bin Tsabit al-Khatib, *Tarikh Madinatus Salam*, Juz 3, Darul Gharab al-Islami, Beirut, 2001
- _____, *Tarikh Madinatus Salam*, Juz 4, Darul Gharab al-Islami, Beirut, 2001
- _____, *Tarikh Madinatus Salam*, Juz 6, Darul Gharab al-Islami, Beirut, 2001
- _____, *Tarikh Madinatus Salam*, Juz 11, Darul Gharab al-Islami, Beirut, 2001
- _____, *Tarikh Madinatus Salam*, Juz 13, Darul Gharab al-Islami, Beirut, 2001
- _____, *Tarikh Madinatus Salam*, Juz 14, Darul Gharab al-Islami, Beirut, 2001
- _____, *Tarikh Madinatus Salam*, Juz 16, Darul Gharab al-Islami, Beirut, 2001
- Ad-Damasyqi, Al-Imam Al-Hafiz ʿImaduddin Abi Al-Fidaʿ Ismāʿil Ibn ʿUmar Ibnu Kasir. *Tafsir Ibnu Kaṣīr*, Jilid 8, Dar al-Kutb al-ʿIlmiyah, Beirut, 2006
- Ad-Dzahabi, Muhammad Husain, *Tafsir wal Mufasssirun*, Juz 1, Darul Hadits, Kairo, 2005
- Al Jauziyah, Ibnu Qayyim, *Qadha dan Qadar: Ulasan Tuntas Masalah Takdir terj. Abdul Ghaffar*, Pustaka Azzam, Jakarta, 2011
- Al-Mahlawi, Syaikh Hanafi, *Hari-Hari Allah*, Pustaka Al-Kautsar, Jakarta, 2013
- Al-Manawi, Muhammad Abdurrouf, *Faidhul Qadir*, Juz 1, Darul Maʿrifah, Beirut, 1972

- Al-Maraghi, Ahmad Musthafa, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi*, PT. Karya Toha Putra, Semarang, 1989
- Al-Mazzi, Al-Hafidz al-Muttaqin Jamaluddin Abi al-Hajjaj Yusuf, *Tahdzibul Kamal fi Asmail Rijal*, Juz 4, Muassasah ar-Resalah, Beirut, 1983
- _____, *Tahdzibul Kamal fi Asmail Rijal*, Juz 5, Muassasah ar-Resalah, Beirut, 1983
- _____, *Tahdzibul Kamal fi Asmail Rijal*, Juz 15, Muassasah ar-Resalah, Beirut, 1983
- _____, *Tahdzibul Kamal fi Asmail Rijal*, Juz 16, Muassasah ar-Resalah, Beirut, 1983
- _____, *Tahdzibul Kamal fi Asmail Rijal*, Juz 20, Muassasah ar-Resalah, Beirut, 1983
- _____, *Tahdzibul Kamal fi Asmail Rijal*, Juz 21, Muassasah ar-Resalah, Beirut, 1983
- _____, *Tahdzibul Kamal fi Asmail Rijal*, Juz 25, Muassasah ar-Resalah, Beirut, 1983
- _____, *Tahdzibul Kamal fi Asmail Rijal*, Juz 26, Muassasah ar-Resalah, Beirut, 1983
- _____, *Tahdzibul Kamal fi Asmail Rijal*, Juz 31, Muassasah ar-Resalah, Beirut, 1983
- Amin, Ali Al-Jarim dan Musthafa, *terjemahan Al-Balaaghatul Waadhihah terj. Mujiyo Nurkholis, dkk*, Sinar Baru Algensindo, Bandung, Cet.1, 1994
- As-Sajastany, Abi Dawud Sulaiman Ibn al-asy'ab. *Sunan Abi Dawud*, Maktabah al-Ma'arif Linnaasih wat-Tauzi', Riyadh, 1424
- Ash-Shabuni, Syaikh Muhammad Ali, *Shafwatut Tafasir terj, KH. Yasin*, Jilid 5, Pustaka Al-Kautsar, Jakarta, 2011
- As-Suyuthi, Imam Jalaluddin bin Abi Bakar, *Jami'us Shaghir*, Juz 1, Darul Kutub al-'Ilmiyah, Beirut, 1990
- As-Syafi'I, Al-Imam Abi Muhammad al-Husain Ibn Mas'ud al-Farra' al-Baghawi, *Tafsir al-Baghawi*, Juz 4, Darul Kutub al-'Ilmiyah, Beirut, t.th.
- Asy-Syaukany, Muhammad Bin 'Ali Bin Muhammad. *Fathul Qadir*, Jilid 5, Dar Al-Fikr, Beirut, 1992
- Al-Qurthubi, Syaikh Imam, *Tafsir Al-Qurthubi terj.Ahmad Khatib, dkk.*, Jilid 15, Pustaka Azzam, Jakarta, 2009
- _____, *Tafsir Al-Qurthubi terj.Ahmad Khatib, dkk*, Jilid 17, Pustaka Azzam, Jakarta, 2009

- Baidan, Nashruddin, *Metode Penafsiran Al-Qur'an*, Pustaka pelajar, Yogyakarta, 2002
- Departement Agama, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid 10, Widya Cahaya, Jakarta, 2011
- Departement Agama, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid 4, Widya Cahaya, Jakarta, 2011
- Departement Agama, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid 8, Widya Cahaya, Jakarta, 2011
- Departement Agama, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid 9, Widya Cahaya, Jakarta, 2011
- Dikutip dari Jawami'ul Kalim pada tanggal 10 Oktober 2017 Pukul 09.15
- Gulen, Sayyid Muhammad Fethullah, *Qadar terj. Ibnu Ibrahim Ba'adillah*, Republika Penerbit, Jakarta, 2011
- Mahmud, Mani' Abd Halim, *Metodologi Tafsir (Kajian Komprehensif Metode Para Ahli Tafsir) terj. Faisal Saleh dan Syahdianor*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2006
- Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, Bumi Aksara, Jakarta, 2007
- Margono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Rineka Cipta, Jakarta, 2010
- Misbah, *Tarjamah Jami'us Shahir*, Mutiara Ilmu, t.th.
- Mustaqim, Abdul, *Dinamika Sejarah Tafsir Al-Qur'an: Studi Aliran-Aliran Tafsir dari Periode Klasik, Pertengahan, Hingga Modern-Kontemporer*, Pondok Pesantren LSQ Ar-Rahmah, Yogyakarta, 2012
- Norman K. Denzin, Yvonna S. Lincoln, *Handbook Of Qualitative Research*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2009
- Prastowo, Andi, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, Ar-Ruz Media, Jogjakarta, 2014
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Misbah: pesan, kesan, dan keserasian Al-Qur'an*, volume 12, Lentera Hati, Jakarta, 2002
- _____, *Tafsir Al-Misbah: pesan, kesan, dan keserasian Al-Qur'an*, volume 13, Lentera Hati, Jakarta, 2002
- _____, *Wawasan Al-Qur'an Tafsir Tematik Atas Berbagai Persoalan Umat*, Penerbit Mizan, Bandung, 2013
- Soewadji, Jusuf, *Pengantar Metodologi Penelitian*, Mitra Wacana Media, Jakarta, 2012 Mestika Zed, *Metodologi Penelitian Kepustakaan*, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta, 2004
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, Alfabeta, Bandung, 2010

- Suryadilaga, M. Alfatih, dkk, *Ulumul Hadis*, Cet I, Kalimedia, Yogyakarta, 2015
- Syaikh, ‘Abdullah bin Muhammad bin ‘Abdurrahman bin Ishaq Alu, *Tafsir Ibnu Katsir* Terj. M. ‘Abdul Ghoffar dan Abu Ihsan al- Atsari, Jilid 8, Pustaka Imam Asy-Syafi’I, Jakarta, 2013
- _____, *Tafsir Ibnu Katsir*, terj. M. ‘Abdul Ghoffar dan Abu Ihsan al-Atsari, Jilid 10, Pustaka Imam Asy-Syafi’I, Jakarta, 2013
- Terjemah al-Jami’us Shaghir, PT. Bina Ilmu, Surabaya, Cet I, 1985
- Tim Baitul Khilmah, *Ensiklopedia Pengetahuan Al-Qur’an dan Hadits*, Jilid 2, Kamil Pustaka, Jakarta, 2013
- Yunus, Mahmud, *Kamus Arab-Indonesia*, PT. Mahmud Yunus Wadzurriyyah, Jakarta, 1990

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Umi Kurniawati
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Tempat/Tgl. Lahir : Kudus, 23 November 1995
Alamat Asal : Desa/Kelurahan Wates Rt.02/ Rw.05
Kec. Undaan Kab. Kudus
No Telp/Hp : +6285741465676
Ayah : H. Bambang Haryanto
Pekerjaan : Wiraswasta
Ibu : Hj. Siti Shofiyah
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
Email : Umikurniawati53@yahoo.co.id

Jenjang Pendidikan :

Pendidikan Formal

1. TK Bustanul Athfal : Lulus Tahun 2001
2. MI NU Tarbiyatul Wildan Wates : Lulus Tahun 2007
3. MTs NU Assalam Tanjung Karang : Lulus Tahun 2010
4. MA NU Assalam Tanjung Karang : Lulus Tahun 2013
5. Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang Tahun Angkatan 2013

Pendidikan Non Formal

1. Pondok Pesantren Putri Tahfidzul Qur'an Al-Hikmah, Tugurejo Tugu Semarang (2013- sekarang)